

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN  
ASPEK SOSIAL RELIGIUS PADA REMAJA  
DI DESA BADES KECAMATAN PASIRIAN  
KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 2021**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH. ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

Oleh:

Nasihatul Mila  
NIM : T20179050

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
OKTOBER 2021**



**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN  
ASPEK SOSIAL RELIGIUS PADA REMAJA  
DESA BADES KECAMATAN PASIRIAN  
KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 2021**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri KII. Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:

Nasihatul Mila  
NIM: T20179050

Disetujui Pembimbing:

  
**Musyarofah, M. Pd.**  
NIP. 19820802 201101 2 004

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN  
ASPEK SOSIAL RELIGIUS PADA REMAJA  
DI DESA RADES KECAMATAN PASIRIAN  
KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 2021**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Hari : Jum'at  
Tanggal : 22 Oktober 2021

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
Dr. H. Mahrus, M.Pd.I  
NIP. 196705252000121001

  
Muhammad Eka Rahman, M.SEL  
NIDN. 2006118701

Anggota :

1. Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag

(



)

2. Musyarofah, M.Pd


(

)

Menyetujui

Dean, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



  
Prof. Dr/Hj Mukni'ah, M. Pd. I  
NIP. 196405111999032001

## MOTTO

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ وَخَلْفُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ نُحْلًا أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah berkata; telah menceritakan kepada kami [Ubaidullah bin 'Umar Al Qawariri] dan [Khalaf bin Hisyam] berkata; telah menceritakan kepada kami [Amr bin Abu 'Amr Al Khazari] dari [Ayyub bin Musa] dari [Bapaknya] dari [kakeknya] berkata; Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: orang tua tidak bisa memberi pemberian kepada anaknya yang lebih utama daripada adab yang baik.”\* (HR. Turmudzi).

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

\* Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, hadis nomor 16111.

## PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa cinta dan kasih, ku persembahkan karya kecil (Skripsi) ini untuk orang-orang terkasih:

1. Bapak dan Ibuku tercinta, Bapak Nasrofi dan Ibu Siti Asiyah, yang senantiasa selalu mendoakan, mendukung dan selalu memberi semangat, pengorbanan serta nasihat, menyayangi serta mengasihi dengan penuh rasa cinta.
2. Keluarga terkasih, Bapak Toyi, Ibu Sunanik, Ibu Buati, Adik Via Afkarina, dan semua keluarga yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang selalu memberi dorongan, dukungan, dan semangat sehingga menambah warna dalam hidupku.
3. Tiada pantas kata selain terimakasih yang tak terhingga untuk Bapak/Ibu Dosen UIN KHAS Jember terlebih lagi Dosen Prodi Tadris IPS atas ilmu yang telah diberikan, semoga ilmu yang diberikan barokah manfaat di dunia dan akhirat.
4. Dosen pembimbing Ibu Musyarofah, M.Pd yang telah meluangkan waktunya untuk memberi arahan moral serta intelektual.
5. Seluruh teman-teman Tadris IPS angkatan 2017, terutama kelas IPS 2 yang telah banyak mengukir kenangan bersama dalam meraih cita-cita yang mulia, terimakasih telah mewarnai 4 tahunku dengan semangat, canda-tawa, dan perjuangan yang tak akan pernah ku lupa.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

## ABSTRAK

Nasihatul Mila, 2021: *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Religius pada Remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang Tahun 2021.*

**Kata Kunci:** peran orang tua, aspek sosial religius, remaja

Peran keluarga terutama orang tua bagi perkembangan anak tentu sangat penting, terlebih lagi ketika anak sudah menginjak usia remaja, yang di mana anak akan mengalami masa transisi dalam hidupnya, masa di mana ia harus membentuk karakter dalam dirinya sebagai seseorang nantinya. Orang tua sebagai orang terdekat harus mengambil peran penting dalam mengikuti masa perkembangan sang anak agar nantinya ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai seseorang yang taat akan norma agama maupun norma yang ada di masyarakat.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana peran orang tua sebagai panutan dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang tahun 2021? 2) Bagaimana peran orang tua sebagai motivator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja? 3) Bagaimana peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja?. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan peran orang tua sebagai panutan dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang tahun 2021. 2) Mendeskripsikan peran orang tua sebagai motivator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja. 3) Mendeskripsikan peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) peran orang tua sebagai panutan dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades dapat dilakukan dengan pembiasaan berperilaku baik dan memberikan contoh kepada anak, seperti: membantu tetangga dan saudara ketika mereka butuh bantuan, dan sebagainya. Selain itu, orang tua mengajarkan bersikap religius dan taat kepada Allah, seperti: sholat berjama'ah di mushollah, dan sebagainya; 2) peran orang tua sebagai fasilitator dilakukan dengan orang tua memasukkan anak ke pondok pesantren dan madrasah, dan sebagainya. Dalam aspek sosial, orang tua memfasilitasi anak dalam hal berbagi kepada sesama, seperti: berbagi dengan teman ketika mempunyai banyak makanan, dan sebagainya; 3) peran orang tua sebagai motivator dilakukan dengan orang tua melakukan kegiatan-kegiatan positif yang memicu anak untuk melakukan hal yang sama, seperti: mengikuti kegiatan rutin organisasi masyarakat islam dan sebagainya, senantiasa menyemangati dan mendukung anak dalam segala hal, dan sebagainya.

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan hanya bagi Allah SWT, Pemelihara seluruh alam raya, yang atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan tugas skripsi ini.

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan umat manusia, Nabi Muhammad SAW, Rasulullah yang telah berhasil mengemban misi tugas-tugas mulia.

Pada kesempatan kali ini, penulis telah menyelesaikan skripsi yang diberi judul “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Religius pada Remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang Tahun 2021”. Tugas skripsi ini dikerjakan dan diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini bukanlah tujuan akhir dari belajar, karena belajar adalah sesuatu yang tidak terbatas. terselesaikannya skripsi ini tentunya tak lepas dari dorongan dan uluran tangan berbagai pihak. Oleh karena itu, tak salah kiranya saya mengungkapkan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, SE.,MM. Selaku Rektor UIN KHAS Jember, yang telah mendukung dan selalu membuat kampus kami tercinta semakin maju.
2. Prof. Dr. H. Mukni'ah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memfasilitasi selama studi di FTIK.



3. Musyarofah, M.Pd., selaku Ketua Prodi Tadris Ilmu pengetahuan Sosial serta selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta bersedia memberikan arahan dan bimbingan selama proses pembuatan skripsi.
4. Dosen Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah menyalurkan ilmunya dan do'a sehingga penulis sampai seperti ini.
5. Semua dosen dan civitas Akademik Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember tanpa terkecuali.
6. Bapak Sahid selaku Kepala Desa Bades yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian.
7. Warga Desa Bades yang telah memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin Ya Rabbal Alamin.

Jember, 30 Mei 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL.....	
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	13
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori.....	19
1. Peran Orang Tua.....	19

a.	Pengertian Peran Orang Tua.....	19
b.	Macam-Macam Peran Orang Tua.....	22
c.	Kendala-Kendala dalam Peran Orang Tua.....	29
d.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua.....	30
2.	Perkembangan Aspek Sosial Religius Remaja.....	32
a.	Definisi Remaja.....	32
b.	Kebutuhan-Kebutuhan Remaja.....	34
c.	Perkembangan Sosial Religius Remaja.....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B.	Lokasi Penelitian.....	47
C.	Subjek Penelitian.....	48
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	48
E.	Analisis Data.....	52
F.	Keabsahan Data.....	54
G.	Tahap-Tahap Penelitian.....	55
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....</b>		
A.	Gambaran Objek Penelitian.....	56
B.	Penyajian dan Analisis Data.....	66
C.	Pembahasan Temuan.....	98
<b>BAB V PENUTUP</b>		
A.	Kesimpulan.....	114



## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
2.1	Analisis Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	18
4.1	Perkembangan Kependudukan Tahun 2014-2019.....	60
4.2	Jumlah Penduduk Desa Bades Berdasarkan Agama.....	61
4.3	Jumlah Tempat Peribadatan Desa Bades.....	61
4.4	Jumlah Penduduk Desa Bades Berdasarkan Usia.....	62
4.5	Mata Pencaharian Penduduk Desa Bades.....	62
4.6	Jumlah Penduduk Desa Bades yang Masih Menempuh Pendidikan.....	63
4.7	Jumlah Murid di Sekolah/Madrasah Desa Bades.....	64
4.8	Daftar Sumber Daya Sosial Budaya di Desa Bades.....	65

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal.
4.1	Peta Desa Bades.....	56
4.2	Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Bades.....	58
4.3	Jama'ah Sholat Maghrib di Mushollah Al-Mannan.....	74
4.4	Kegiatan Kerja Bakti Warga Desa Bades.....	75
4.5	Kegiatan Kerja Bakti Anggota IPNU&IPPNU Desa Bades.....	76
4.6	Para Orang Tua yang Sedang Menjenguk Anak-Anaknya di Pondok Pesantren Ar-Rohmah.....	77
4.7	Kitab-Kitab Kuning dan Buku-Buku Agama.....	83
4.8	Jam'iyah Diba' Ibu-Ibu RT 02 RW 04 Dusun Purut.....	89
4.9	Kegiatan Rutinan IPNU&IPPNU Ranting Bades.....	90
4.10	Santriwati PP.Ar-Rohmah Putri Belajar Hadrah.....	91

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah, jasmaniah, dan fungsi seksual.

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Umur remaja adalah umur peralihan dari anak-anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa.<sup>1</sup> Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa remaja merupakan periode peralihan, sebagai usia yang bermasalah, masa mencari identitas, masa yang tidak realistis serta sebagai ambang masa depan.<sup>2</sup> Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, mereka akan mengalami perubahan yang kompleks dalam hidup, cita-cita, hubungan dengan orang lain dan konsep kehidupan mereka akan terbentuk pada masa ini.

---

<sup>1</sup> Nessi Meilan et al., *Kesehatan Reproduksi Remaja: Implementasi PKPR dalam Teman Sebaya*, (Malang: Wineka Media, 2018), 17.

<sup>2</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 110.

Menurut organisasi dunia *World Health Organization* (WHO), remaja adalah mereka dengan rentang usia 12-24 tahun dan mereka yang sudah mengalami perkembangan, dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai ia mencapai kematangan seksual, perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menuju dewasa.<sup>3</sup> Sarlito Wirawan mengatakan batasan remaja yang digunakan untuk masyarakat Indonesia, yaitu mereka yang berusia 11-24 tahun dan belum menikah.<sup>4</sup> Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan remaja memiliki rentang usia 11-24 tahun, pada masa ini mereka mengalami pertumbuhan fisik dan psikologis, di mana setiap perubahan pada masa remaja akan memberikan pengaruh pada kehidupan mereka.

Di samping pertumbuhan fisik dan psikologis, masa remaja juga masa di mana seseorang mengembangkan aspek sosial religiusnya atau sosial keagamaannya. Di masa ini ia akan belajar menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, bekerja sama dengan baik, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dalam masyarakat dan saling berkomunikasi dengan masyarakat lain dengan berprinsip pada syari'at Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Dengan begitu remaja akan tumbuh dan siap menjadi masyarakat sosial religius di masa yang akan datang.

Masyarakat sosial religius adalah masyarakat yang mempunyai suatu kepercayaan terhadap adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia dalam

---

<sup>3</sup> Malahayati, *Be a Smart Parent*. (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publishe, 2010), 9.

<sup>4</sup> Rudi Mulyatiningsih, dkk, *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar, dan Karier*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), 26.



menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, oleh karena itu manusia diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Perubahan perilaku sosial religius atau sosial keagamaan remaja dewasa ini berjalan sangat cepat seiring dengan berubahnya zaman, sehingga mempengaruhi mental spiritual remaja. Bagi remaja yang kurang dan lemah pengetahuan serta imannya akan mudah terseret oleh arus perubahan yang terkadang lebih condong berdampak negatif daripada positif.

Membangun karakter sosial religius agar lebih baik tentu saja melalui proses pendidikan yang seringkali disebut sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Zainal Aqib adalah usaha sadar yang terencana untuk menjadikan lebih mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga berperilaku sebagai insan kamil.<sup>5</sup>

Dalam Al-Qur'an kata-kata karakter dalam arti sifat, tabi'at dan sikap batin sebagaimana tersebut di atas mirip dengan pengertian akhlaq yang jamaknya khuluq sebagaimana terdapat dalam ayat yang artinya "Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung" (QS. Al-Qolam : 4).<sup>6</sup> Tujuan pendidikan karakter secara umum adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia, karena Akhlak mulia adalah pangkal kebaikan. Orang yang berakhlak mulia akan segera melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

---

<sup>5</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Membangun Karakter Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 36.

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2004), 564.

Karakter sosial religius merupakan suatu perbuatan yang berdasarkan kesadaran atau pendirian untuk memperhatikan kepentingan umum sesuai dengan aturan-aturan agama. Semakin baik pemahaman agamanya akan semakin baik pula karakter sosial religiusnya. Adapun hal-hal yang merupakan karakter sosial religius terwujud dalam bentuk perilaku sosial keagamaan antara lain menghormati atau memuliakan tamu dan tetangga, tolong menolong dalam kebaikan, menutup aib orang lain, amanat, zakat, infaq, shodaqoh, beramal sholeh, musyawarah, saling mencintai dengan kawan dan saudara sebagaimana mencintai dirinya sendiri, menghindari diri dari perilaku-perilaku yang tercela seperti sombong, dengki, fitnah dan lain-lain, memberi makan fakir miskin dan menyantuni anak yatim.<sup>7</sup> Semua bentuk perilaku dalam ajaran agama Islam yang bermanfaat atau mengandung kemaslahatan bagi individu lain dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku sosial keagamaan yang hanya bisa dilakukan oleh yang mempunyai karakter sosial religius.

Membangun karakter sosial religius merupakan upaya pembentukan pembiasaan dan membangun kesadaran untuk mempunyai jiwa sosial yang diilhami oleh sebuah motivasi agama menjadi sangat penting karena hanya dengan motivasi agamalah remaja tergerak untuk melaksanakannya dengan tulus.

Dalam kehidupan sosial, ditemukan perilaku yang positif dan dijumpai pula perilaku negatif atau menyimpang yang dilakukan oleh remaja.

---

<sup>7</sup> A. Qodry Azizi, *Pendidikan Untuk Membangun Etika-Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), 29.

Secara umum dan dalam kondisi normal sekalipun, masa ini merupakan periode yang sulit untuk ditempuh, baik secara individual ataupun kelompok, sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah (*the trouble teens*).<sup>8</sup> Ada beberapa faktor yang memengaruhinya baik itu faktor internal (diri sendiri) maupun faktor eksternal (lingkungan).

Keluarga menjadi faktor eksternal utama yang paling mempengaruhi kenakalan remaja, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang mereka kenal sejak kecil hingga tumbuh dewasa. Cara orang tua mendidik anak, perhatian orang tua, serta gaya asuh orang tua menjadi faktor utama yang berpengaruh dalam membentuk karakter anak.

Dalam Pasal 26 ayat (1) UU 35/2014 tentang perlindungan anak, dijelaskan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: 1) Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; 2) Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; 3) Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak; serta 4) Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.<sup>9</sup>

Keluarga terutama orang tua sebagai wahana pendidikan yang pertama dan utama tentu mempunyai peran penting untuk menentukan arah perkembangan sikap sosial religius pada remaja. Karena merekalah yang membantu remaja untuk mengembangkan aspek sosial religiusnya sejak

---

<sup>8</sup> Sarlito W Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2011), 251.

<sup>9</sup> Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, pasal 26 ayat (1).

masih kecil, sehingga dapat dikatakan bahwa orang tua lah yang paling tahu mengenai perkembangan aspek sosial religius pada anak-anaknya.

Biasanya anak-anak yang memiliki masalah keluarga kerap kali melakukan tindakan yang melanggar hukum. Awalnya mereka mencoba mencari perhatian dengan kenakalan kecil sehingga mereka terbiasa dengan melakukan tindakan/kenakalan yang lain. Lambat laun tanpa didikan dan arahan yang benar, anak-anak bisa salah langkah dan berakibat melakukan kenakalan yang lebih parah. Sehingga penting sekali peran keluarga terutama orang tua dalam mengarahkan anak-anak mereka ke jalan yang benar sesuai dengan norma di masyarakat dan juga norma agama.

Berdasarkan pengamatan awal di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang, Desa Bades terkenal akan masyarakatnya yang agamis, terlihat dari aspek sosial budaya masyarakatnya hingga pada bidang pendidikannya. Begitu pula dengan anak usia remajanya, mereka dididik, diarahkan, dan dibiasakan oleh orang tua mereka dengan kehidupan sosial yang religius, seperti berbuat baik pada tetangga, saudara, dan teman; berperilaku sopan santun pada siapapun; berbicara menggunakan bahasa Jawa halus, berkecimpung di organisasi masyarakat Islam seperti IPNU, IPPNU, Fatayat NU dan GP Ansor, budaya berpakaian sesuai syari'at Islam (menutup aurat), dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Selain itu, pada bidang pendidikannya, kebanyakan para orang tua di sana memasukkan anak-anak mereka yang memasuki usia remaja ke lembaga

---

<sup>10</sup> Observasi di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang, 15 November 2020.

pendidikan yang berbasis agama dengan harapan agar anaknya tumbuh dan berkembang di lingkungan yang religius, sehingga nantinya akan terbentuk perilaku remaja yang tidak menyimpang dari norma sosial dan agama. Mayoritas dari mereka memasukkan ke lembaga pendidikan berbasis agama yang berada di desa tersebut. Namun juga terdapat orang tua yang memasukkan anak mereka ke lembaga pendidikan berbasis agama yang terdapat di luar daerah.

Tidak sedikit dari mereka yang kesulitan membujuk anak-anaknya agar dapat menyesuaikan diri di lingkungan madrasah dan pesantren, karena pada dasarnya anak-anak apalagi usia remaja lebih cenderung menyukai kebebasan dari pada hidup dengan banyak aturan yang mengikat mereka. Dengan segala upaya, para orang tua memberikan dorongan dan dukungan baik moril dan materiil agar anak-anaknya dapat mengenyam pendidikan agama dan dapat mengembangkan aspek sosial religiusnya yang nantinya diharapkan dapat menjadi bekal dalam kehidupannya mendatang.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu orang tua di Desa Bades yakni Ibu Arofah yang mempunyai anak berusia 14 tahun yang sekarang bersekolah di MTs Nurul Islam Bades, menyatakan bahwa sebelumnya anaknya tersebut pernah *mondok* di PP. Assunnayah Kencong, namun karena aktivitas di pondok tersebut yang terlalu padat dan ditambah kondisi fisik anak yang kurang mendukung, sehingga anaknya sering sakit-sakitan. Dengan segala pertimbangan, Ibu Arofah pun memutuskan untuk

---

<sup>11</sup> Observasi di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang, 15 November 2020.

memulangkan anaknya tersebut. Ibu Arofah berusaha semaksimal mungkin agar anaknya tersebut kembali bersemangat melanjutkan pendidikan agama di madrasah. Terbukti sekarang anaknya sudah kembali bersekolah di MTs Nurul Islam Bades, bahkan ia sekarang juga menjadi santri di PP. Ar-Rohmah Bades.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai peran orang tua dalam mengembangkan aspek sosial religius pada remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang tahun 2021.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang di peroleh di lapangan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reliabilitas masalah yang akan dipecahkan.<sup>13</sup>

Fokus penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana peran orang tua sebagai panutan dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang tahun 2021?
2. Bagaimana peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang tahun 2021?

---

<sup>12</sup> Siti Arofah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 29 Desember 2020.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2017), 207.

3. Bagaimana peran orang tua sebagai motivator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang tahun 2021?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>14</sup>

Tujuan penelitian yang peneliti susun meliputi:

1. Mendeskripsikan peran orang tua sebagai panutan dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang tahun 2021.
2. Mendeskripsikan peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang tahun 2021.
3. Mendeskripsikan peran orang tua sebagai motivator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang tahun 2021.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian terdiri atas manfaat

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2020), 45.

teoritis dan praktis, seperti manfaat bagi peneliti, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Manfaat penelitian harus realistis.<sup>15</sup>

Manfaat penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Sebagai pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya di Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) UIN KHAS Jember.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dan referensi tentang peran orang tua dalam mengembangkan aspek sosial religius pada remaja.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Penulis
  - a) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang penulisan karya tulis ilmiah, baik itu secara teori maupun secara praktik
  - b) Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmiah peneliti tentang peran orang tua dalam mengembangkan aspek sosial religius pada remaja
  - c) Dapat menambah pengalaman untuk penelitian lebih lanjut
- b. Bagi Orang Tua di Desa Bades

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan aspek sosial religius pada anak khususnya pada usia remaja.

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.



- c. Bagi Lembaga UIN KHAS Jember
  - a) Hasil penelitian membantu perkembangan ilmu pengetahuan dalam kajian keilmuan
  - b) Hasil penelitian ini menjadi pengembangan penelitian selanjutnya

## E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti sangat perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian “peran orang tua dalam mengembangkan aspek sosial religius pada remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang tahun 2021”. Penjelasan definisi istilah dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Peran Orang Tua

Menurut Lestari “peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak”.<sup>16</sup> Hadi menyatakan bahwa “orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”.<sup>17</sup>

Peran orang tua yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan fungsi, tugas, dan tanggung jawab orang tua sebagai panutan, fasilitator, dan motivator bagi anak.

---

<sup>16</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), 153.

<sup>17</sup> Abdul Hadi, “Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga dalam UU no. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak”, *An-Nisa* '9, no. 2 (2016): 102.

## 2. Aspek Sosial Religius

Aspek sosial dimaknai sebagai cara memandang aksi, interaksi, dan fenomena sosial.<sup>18</sup> Sedangkan kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama.<sup>19</sup>

Aspek sosial religius yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sudut pandang untuk berperilaku berdasarkan kesadaran atau pendirian untuk memperhatikan kepentingan umum sesuai dengan aturan-aturan agama yang dimiliki oleh remaja Desa Bades.

## 3. Remaja

Menurut Monks, Knoer, dan Haditono membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-24 tahun). Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa adolesen.<sup>20</sup>

Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja Desa Bades yang memasuki masa remaja awal yang berusia 12-15 tahun karena masa ini dinilai sebagai masa penting dalam perkembangan sosial religiusnya, pada masa ini mulai terbentuk karakter dan identitas seseorang.

---

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 311.

<sup>19</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 25.

<sup>20</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 190.

Dari uraian berbagai macam istilah di atas, maka definisi judul penelitian “peran orang tua dalam mengembangkan aspek sosial religius pada remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang tahun 2021” adalah penelitian ilmiah yang membahas lebih mengenai pelaksanaan fungsi, tugas, dan tanggung jawab orang tua sebagai panutan, fasilitator, dan motivator dalam mengembangkan kesadaran dalam berperilaku sesuai dengan norma sosial dan agama pada remaja usia 12-15 tahun di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang pada tahun 2021.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika Pembahasan pada dasarnya merupakan refleksi dari alur dalam penelitian. Sistematika dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

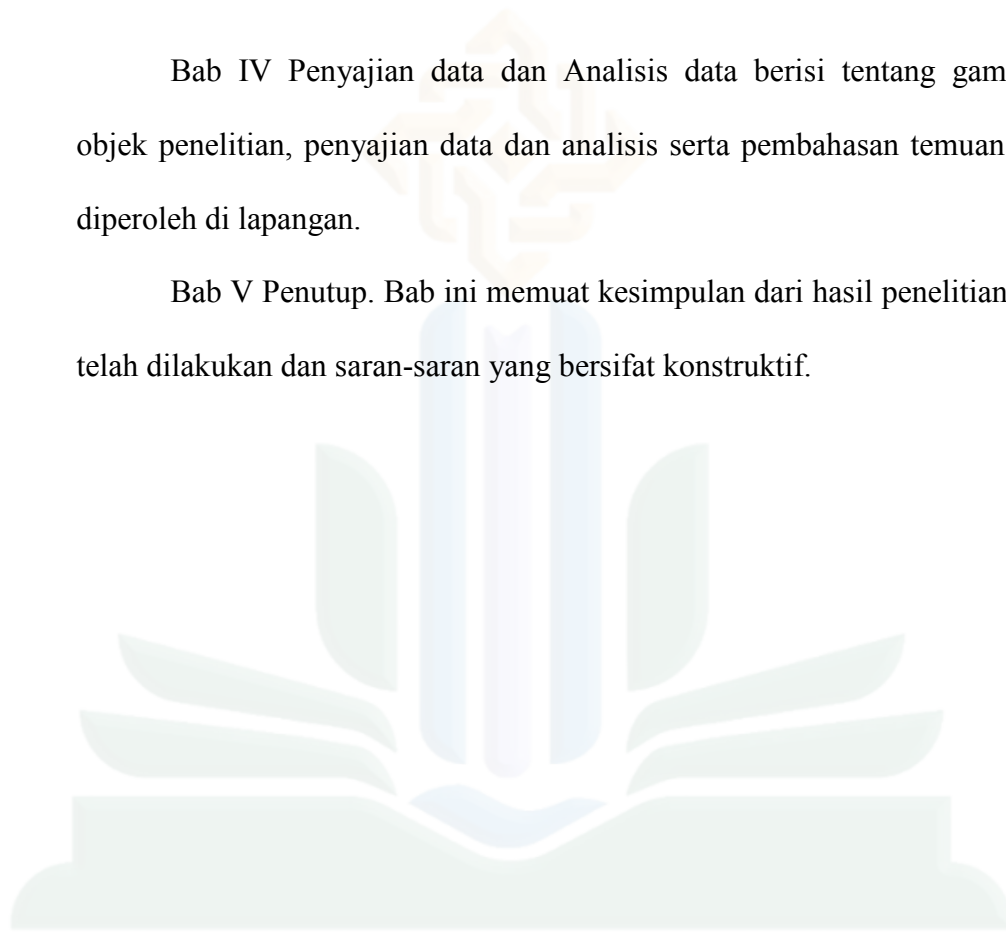
Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisi tentang kajian terdahulu dan kajian teori. Kajian terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini, sedangkan kajian teori berisi tentang teori yang terkait dengan penelitian.

Bab III Metode penelitian. Bab ini mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Penyajian data dan Analisis data berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan yang diperoleh di lapangan.

Bab V Penutup. Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang bersifat konstruktif.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan penulis sebagai salah satu acuan dalam penelitian sekaligus pembanding dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, sehingga dapat terlihat sejauh mana orisinilitas penelitian yang akan penulis lakukan. Adapun penelitian terdahulu yang dipandang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

Pertama adalah penelitian Tria Masrofah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup-Bengkulu, pada tahun 2020 dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi Di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu)”.<sup>21</sup> Fokus penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua dalam membina akhlak remaja melalui pendidikan dalam keluarga.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peran orang tua cukup maksimal dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam guna membina akhlak pada remaja di Desa Air. Pola pelaksanaan pembinaan tersebut melalui penanaman nilai-nilai agama, membimbing, mengawasi perilaku anak dan menegur mereka apabila melakukan hal yang tidak baik dengan metode pembiasaan, nasihat, keteladanan dan perhatian.

---

<sup>21</sup> Tria Masrofah, “Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi Di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu),” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020).

Kedua adalah penelitian Sumarno, Universitas Muhammadiyah Surakarta, pada tahun 2018 dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Remaja Di Desa Sidoharjo Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen Tahun 2016 – 2017.”<sup>22</sup> Fokus penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan religiusitas remaja di Desa Sidoharjo Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen Tahun 2016 – 2017.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan kuesioner, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan datanya. Hasil penelitian ini adalah peran orang tua yang dapat mengembangkan religiusitas anak usia remaja SMP adalah menyekolahkan anak di sekolah berbasis Islam, pendampingan dan pengarahan terhadap perilaku anak, dan penerapan nilai-nilai agama Islam di dalam keluarga. Bentuk-bentuk pengembangan religiusitas anak usia remaja SMP dapat dilihat dari intensitas mengikuti kajian keagamaan dan keikutsertaan dalam kegiatan atau organisasi keagamaan. Profesi atau pekerjaan orang tua bisa memberikan efek bagi peranannya dalam mengembangkan religiusitas anak, yaitu dampak positif (dapat mengawasi kegiatan dan perilaku anak) dan dampak negatif (kurangnya waktu untuk mengawasi kegiatan dan perilaku anak).

Ketiga adalah penelitian Nuri Fajarwati, Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2016 dengan judul “Pengembangan Nilai

---

<sup>22</sup> Sumarno, “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Remaja Di Desa Sidoharjo Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen Tahun 2016 – 2017” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2018).

Sosial Religius Anak Didik Melalui Strategi *Crossword Puzzle* Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Islam 1 Prambanan Sleman Yogyakarta.”<sup>23</sup>

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1) bagaimana proses pengembangan nilai sosial religius anak didik melalui strategi *crossword puzzle* dalam pembelajaran PAI di SMA Islam 1 Prambanan Sleman Yogyakarta; 2) apa saja nilai sosial religius anak didik yang dikembangkan melalui strategi *crossword puzzle* dalam pembelajaran PAI di SMA Islam 1 Prambanan Sleman Yogyakarta; dan 3) bagaimana hasil pengembangan nilai sosial religius anak didik melalui strategi *crossword puzzle* dalam pembelajaran PAI di SMA Islam 1 Prambanan Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik penentuan subjek dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan subjek data yaitu kepala sekolah, guru PAI dan anak didik kelas XI IPA dan XI IPS. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi sumber dan teknik serta mengkombinasikan dengan teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses pengembangan nilai sosial religius dilakukan dengan tahap transformasi nilai sosial religius, 2) Nilai-nilai sosial religius yang dikembangkan melalui strategi *crossword puzzle* dalam pembelajaran yaitu: a) Tawakkal, b) Keikhlasan, c) Silaturrahim

---

<sup>23</sup> Nuri Fajarwati, “Pengembangan Nilai Sosial Religius Anak Didik Melalui Strategi Crossword Puzzle Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Islam 1 Prambanan Sleman Yogyakarta,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

dan Al-Ukhuwah, d) Tawadlu'. 3) Hasil pengembangan nilai sosial religius anak didik melalui strategi *crossword puzzle* dalam pembelajaran PAI di SMA Islam 1 Prambanan Sleman Yogyakarta, yaitu: pendidik telah mengembangkan nilai-nilai sosial religius dengan strategi *crossword puzzle* dalam proses pembelajaran PAI, dan anak didik telah mempraktikkan sikap nilai sosial religius tawakkal, keikhlasan, sampai pada tahap transinternalisasi nilai sosial religius. Sedangkan silaturrahi dan Al-Ukhuwah, tawadlu' sampai pada tahap transaksi nilai sosial religius.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, maka dapat terlihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Persamaan dan perbedaan tersaji dalam tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
**Analisis Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Tria Masrofah, Fakhruddin, Mutia. Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi Di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu). 2020.	a. Jenis penelitian menggunakan kualitatif. b. Meneliti tentang peran orang tua.	Fokus penelitian terdahulu pada peran orang tua dalam membina akhlak remaja, sedangkan penelitian ini tentang peran orang tua dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja.
2.	Sumarno. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Remaja Di Desa Sidoharjo Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen	a. Jenis penelitian menggunakan kualitatif b. Meneliti tentang peran orang tua	Fokus penelitian terdahulu pada peran orang tua dalam mengembangkan religiusitas remaja, sedangkan penelitian ini tentang peran



	Tahun 2016 – 2017. 2018.		orang tua dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja.
3.	Nuri Fajarwati. Pengembangan Nilai Sosial Religius Anak Didik Melalui Strategi Crossword Puzzle Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Islam 1 Prambanan Sleman Yogyakarta. 2016.	<p><b>a.</b> Jenis penelitian menggunakan kualitatif</p> <p><b>b.</b> Meneliti tentang pengembangan sosial religius</p>	Fokus penelitian terdahulu pada pengembangan nilai sosial religius anak didik melalui strategi <i>Crossword Puzzle</i> dalam pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini tentang peran orang tua dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja.

## B. Kajian Teori

### 1. Peran Orang Tua

#### a. Pengertian Peran Orang Tua

Miami dalam Zaldy Munir menyatakan bahwa “orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.<sup>24</sup> Orang tua haruslah mempunyai pola asuh karena hal itu adalah cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang

<sup>24</sup> Zaldy Munir, *Pengertian Orang Tua*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 2.

disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan.<sup>25</sup>

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.<sup>26</sup>

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 350.

<sup>26</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam Cet. X*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 35.

<sup>27</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 80.

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap perkembangan anak. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya, merawat dengan penuh kasih sayang, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya anak lebih dekat dan cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Hal itu membuktikan betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

Peran menurut Soejono Soekanto merupakan aspek dinamis kedudukan (status).<sup>28</sup> Peran dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal. Ada juga yang merumuskan lain, bahwa peranan berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan.

---

<sup>28</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 212.

Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan.<sup>29</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, yang dimaksud dengan peran orang tua adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas utama yang dipegang oleh orang tua untuk dilaksanakan dalam mendidik anaknya dan mengarahkannya ke arah yang benar. Usaha orang tua dalam membimbing anak-anak menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji adalah dengan memberi contoh berperilaku baik pada anak mulai sejak kecil, sehingga pada saat remaja anak sudah terbiasa berperilaku baik ketika bergaul dengan masyarakat yang cakupannya lebih luas.

#### **b. Macam-Macam Peran Orang Tua**

Peran orang tua sangatlah dibutuhkan dalam mengembangkan aspek sosial religius pada anak usia remaja untuk memberikan bekal kehidupan bagi sang anak. Peran orang tua terhadap anak menurut Dindin Jamaluddin yaitu, orang tua sebagai panutan, orang tua sebagai motivator, orang tua sebagai cermin utama anak, dan orang tua sebagai fasilitator anak.<sup>30</sup>

##### **1) Orang Tua Sebagai Panutan**

Anak selalu bercermin dan bersandar pada lingkungan yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga,

---

<sup>29</sup> Sahulun A. Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja Cet II*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 9.

<sup>30</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 145.

yaitu orang tua. Orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam segala aktivitasnya kepada anak. Jadi, orang tua merupakan sandaran utama anak dalam melakukan segala pekerjaan. Jika didikan yang diberikan orang tua baik, semakin baik pula pembawaan anak tersebut.<sup>31</sup> Orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.

Dalam memberikan contoh tingkah laku sosial berdasarkan prinsi-prinsip agama berupa mengajarkan anak bertingkah laku yang sopan.<sup>32</sup> Orang tua harus menjadi panutan, karena anak akan melihat dan menyerap pola perilaku dan nilai-nilai yang ditampilkan orang tua.<sup>33</sup>

Pembelajaran tutur kata yang baik dilaksanakan oleh orang tua yang banyak dilakukan oleh para ibu. Interaksi ibu setiap hari yang menanyakan beragam hal dari sang anak bangun tidur di pagi hari hingga anak kembali tidur di malam hari. Tutur kata yang bersifat transaksional misalnya “sudah bangun, ya?”, “segera mandi, lalu ambil wudhu dan sholat!” dan lain sebagainya. Pembelajaran tutur kata baik yang senantiasa

---

<sup>31</sup> Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 145.

<sup>32</sup> Efrianus Ruli, “Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak,” *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 2 (2020): 145.

<sup>33</sup> Putri Wardatul Asriyah, dkk, “Peranan Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Sebagai Pemirsa Televisi Di Rumah,” *dalam Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2016): 280.

diperdengarkan dengan baik kepada anak memicu anak untuk selalu membalas tutur kata ibunya dengan baik pula. Pembelajaran kejujuran beririsan dengan pembelajaran tanggung jawab pada anak. Kesalahan yang telah diakui sebaiknya segera diperbaiki. Tindakan memperbaiki kesalahan adalah bentuk sederhana dari sikap bertanggung jawab.

Pembelajaran kejujuran pada anak dilaksanakan dengan konsistensi orang tua dalam bersikap dan berperilaku. Orang tua membiasakan dirinya untuk bersikap jujur atas apapun yang dialami misalnya mengakui kesalahan atau kekhilafan saat lupa membelikan makanan yang dipesankan anak.

Orang tua sebagai panutan dalam mengembangkan aspek sosial religius pada anak juga memiliki kendala dan hambatannya tersendiri. Dengan berkembang pesatnya teknologi komunikasi, tidak semua kewajiban anak sebagai makhluk sosial yang religius berhasil dikomunikasikan orang tua. Kewajiban yang tampak lewat perilaku orang tua sangat mudah dikomunikasikan. Sementara kewajiban yang bersifat verbal seperti ajakan dialog perihal pahala dan dosa mengalami kesulitan untuk dikomunikasikan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Zahra Khusnul Lathifah, dkk, "Orang Tua Sebagai Panutan Islami Anak," *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 2 (2019), 134-135.

## 2) Orang Tua Sebagai Motivator Anak

Motivasi merupakan akar kata dari bahasa Latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak.<sup>35</sup> Motivasi dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *motive* yang berarti daya gerak atau alasan.<sup>36</sup> Motivasi dalam Bahasa Indonesia, berasal dari kata motif yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Motif tersebut menjadi dasar kata motivasi yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.<sup>37</sup>

Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan dari orang lain, terutama dari orang tua. Hal ini sangat diperlukan anak yang masih memerlukan dorongan. Motivasi dapat membentuk dorongan, pemberian penghargaan, harapan atau hadiah yang wajar dalam melakukan aktivitas yang dapat memperoleh prestasi yang memuaskan. Orang tua sebagai motivator anak harus memberikan dorongan dalam segala aktivitas anak, misalnya dengan memberikan hadiah apabila anak berhasil dalam ujian. Dengan motivasi yang

---

<sup>35</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 319.

<sup>36</sup> John Eschols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003), 386.

<sup>37</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 73.

diberikan oleh orang tua, anak akan lebih giat lagi dalam belajar.<sup>38</sup>

Sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak juga membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah yang datang kepadanya.

Peran orang tua adalah menjadi orang tua yang memotivasi dalam segala hal. Motivasi dapat diberikan dengan cara yang meningkatkan kebutuhan sekolah dan dapat memberikan semangat dalam pujian atau penghargaan untuk prestasi anak. Dalam hal ini peran orang tua adalah membimbing dan memberikan motivasi kepada anak, agar anak tetap bersemangat dalam melakukan kegiatan di rumah. Pada dasarnya anak memiliki motivasi untuk melakukan suatu hal, apabila ia mendapatkan sebuah dorongan dari orang-orang terdekat seperti orang tua. Karena besar kecil penghargaan yang diberikan kepada anak sangat berpengaruh, penghargaan yang diberikan sangat berharga dan lebih antusias untuk anak-anak.<sup>39</sup>

### 3) Orang Tua Sebagai Cermin Utama Anak

Hubungan orang tua dan anak itu ibarat kaca. Anak akan menerima semua pantulan dari orang tua nya. Bila mereka

---

<sup>38</sup> Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan*, 146.

<sup>39</sup> Agustien Lilawati, "Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020), 551-552.



menerima bahwa marah tidak identik dengan kekerasan, maka mereka akan menerapkan dalam kehidupannya dan begitu pula sebaliknya.

Jika mereka menerima bahwa marah itu identik dengan kekerasan, maka jangan heran bila mereka juga akan menerapkan di kehidupan mereka. Jangan menyalahkan remaja yang sering terlibat tawuran, atau bahkan hingga terjerumus kepergaulan bebas bila kita sebagai orang tua sering memarahi dan memukul anak. Karena mereka mungkin saja akan melampiaskan kemarahan, ketidakterimaan mereka kepada hal-hal yang negatif. Semakin orang tua sering memaki anak, maka gangguan psikis anak akan semakin terganggu dan itu akan merugikan diri anak maupun orang tua.

Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat melupakan meluapkan amarah dengan cara yang kuno, dan dengan cara kekerasan. Menurut Seto Mulyadi bahwa kunci keberhasilan marah adalah keefektifannya. Karena meluapkan amarah dengan kekerasan bukan akan menyelesaikan masalah, justru akan membuat masalah baru.

Orang tua adalah orang yang sangat dibutuhkan serta diharapkan oleh anak. Selain itu, orang tua juga harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak-anaknya, sehingga dapat terjalin hubungan yang akrab dan harmonis, begitu juga sebaliknya.

Orang tua dapat diharapkan oleh anak sebagai tempat berdiskusi dalam berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan pendidikan maupun pribadinya. Di sinilah peranan orang tua dalam menentukan akhlak anak. Apabila orang tua memberikan contoh yang baik, anak pun akan mengambil contoh baik tersebut.<sup>40</sup>

#### 4) Orang Tua Sebagai Fasilitator Anak

Orang tua sebagai fasilitator artinya adalah orang tua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan keluarga/anak berupa sandang, pangan, dan papan termasuk kebutuhan pendidikan.<sup>41</sup>

Pemenuhan kebutuhan mulai dari sandang, pangan dan papan sudah menjadi kewajiban orang tua, namun pemenuhan kebutuhan tidak hanya tentang sandang, pangan dan papan melainkan juga kasih sayang dan keberadaan orang tua di sisi anak juga sangat diperlukan.<sup>42</sup>

Pendidikan bagi anak juga akan berhasil dan berjalan baik apabila fasilitas cukup tersedia. Bukan berarti pula orang tua harus memaksakan diri untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut. Akan tetapi, orang tua sedapat mungkin memenuhi

<sup>40</sup> Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan*, 146.

<sup>41</sup> Nurmasita Nurul Hidayati Rofiah, "Peran Orangtua Dalam Penanaman Tanggungjawab Pada Siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Gamping," *Fundamental Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2018), 78.

<sup>42</sup> Nurmasita Nurul Hidayati Rofiah, 81.

fasilitas yang diperlukan oleh anak, dan ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada.<sup>43</sup>

Tiap orang tua sebaiknya menjadi fasilitator yang baik. Bukan memaksakan kehendak. Tetapi, mampu mengarahkan potensi dan bakat anaknya. Paling mudah adalah dengan memerhatikan kebiasaan dan kegemarannya, dari hal itu bakal muncul sinyal bakat yang dimiliki anak.

### **c. Kendala-Kendala dalam Peran Orang Tua**

Kendala yang menjadi penghambat orang tua dalam mengembangkan aspek sosial religius pada anak usia remaja yaitu:<sup>44</sup>

- 1) Adanya perselisihan atau pertentangan antara anak, terutama yang telah menginjak dewasa atau remaja, dengan orang tuanya sehingga anak dikatakan tak patuh terhadap orang tua, sedangkan orang tua dianggap tak dapat memahami tingkah laku si anak.

Sering terjadi perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, pilihan orang tua dengan anaknya berbeda, merupakan beberapa contoh hal-hal yang menyebabkan pertentangan diantara anak dan orang tua. Di sini peran orang tua haruslah menyesuaikan dengan kemauan sang anak, jika itu baik dan benar baginya.

---

<sup>43</sup> Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan*, 146.

<sup>44</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 89.

- 2) Kurang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dan perlengkapan-perengkapan bagi pembinaan, pertumbuhan, dan perkembangan di lingkungan keluarga, baik dari segi fisik, biologis maupun dari sosial, psikologis, dan spiritual.

Kebutuhan remaja tentulah banyak, lingkungan sosial remaja yang mempengaruhi kebutuhannya, contohnya motor, dewasa ini, remaja menggunakan motor sebagai barang atau alat untuk bergaya dan pamer, tanpa adanya keahlian khusus dalam berkendara dan surat-surat berkendara, keadaan sosial lah yang menuntutnya memiliki dan menaiki motor agar dirinya dipandang dalam lingkungan sosialnya.

- 3) Kebiasaan-kebiasaan tradisional dan konvensional, terutama pada keluarga-keluarga di lingkungan masyarakat daerah pedesaan, seperti tradisi perkawinan usia muda, anak-anak disuruh kerja untuk mendapatkan nafkah tambahan bagi keluarganya, dan sebagainya, yang dalam batas tertentu merupakan kekangan serta hambatan bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi muda.

#### **d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua**

Faktor yang dapat mempengaruhi peran orang tua terhadap perkembangan aspek sosial religius remaja, yaitu:<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pt. Lkis Printing Cemerlang, 2009), 41.

- 1) Keterbatasan waktu yang tersedia para orang tua. Sedikitnya waktu luang yang dimiliki orang tua menyebabkan terabaikannya masalah pendidikan anak, mereka lebih mengandalkan guru ataupun ustadz di sekolah ataupun TPQ dll.

Kesibukan yang dimiliki oleh orang tua sehingga mengesampingkan masalah pendidikan agama anaknya yang berimbas pada masa setelahnya yaitu remaja. Keberhasilan agama tidak dapat tercapai jika hanya mengandalkan peran guru TPQ, orang tua lah yang seharusnya memiliki peran penuh dalam pendidikan agama, jika pendidikan agama berjalan maka aktifitas keagamaan pun juga berjalan.

- 2) Keterbatasan penguasaan ilmu dan teknologi yang dimiliki oleh para orang tua. Tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang baik, dan tidak sedikit pula para orang tua yang ingin menjadikan anaknya mendapatkan pendidikan yang jauh lebih tinggi dibandingkan orang tuanya.

- 3) Efisiensi biaya yang dibutuhkan dalam proses pendidikan anak. Media pembelajaran tentulah sangat membantu dalam menunjang keberhasilan pendidikan anak, sebagai alat yang dapat mempermudah orang tua atau guru ketika mengajar, sehingga membutuhkan biaya yang memadai untuk terwujudnya media tersebut.

- 4) Efektifitas program kependidikan anak. Pada umumnya anak didik lebih konsentrasi dan serius belajar apabila diajar oleh pendidik (guru) di sekolah daripada diajar oleh orang tuanya sendiri meskipun orang tuanya mungkin lebih berkualitas dan mumpuni dalam penguasaan ilmu yang dibutuhkan anak.

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, di mana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh, dan mendidik anak-anaknya.<sup>46</sup>

## 2. Perkembangan Aspek Sosial Religius Remaja

### a. Definisi Remaja

Istilah remaja di negara-negara Barat dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa Latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> H. Mahmud Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 132.

<sup>47</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 189.

Remaja menurut WHO (*World Health Organization*) adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.<sup>48</sup>

Papalia dan Olds mendefinisikan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Anna Freud, berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.<sup>49</sup>

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu pada masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun. Menurut Monks, Knoer, dan Harditono

---

<sup>48</sup> Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, 9.

<sup>49</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 220.

membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-24 tahun). Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa adolesen.<sup>50</sup>

Masa remaja awal sering ditandai oleh sifat-sifat negatif pada diri remaja, sehingga masa ini seringkali disebut fase negatif. Penyebabnya adalah tumbuhnya fungsi biologis remaja dimulai dengan bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin. Bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin ini membawa perubahan yang radikal di dalam tubuh anak, dan perubahan ini seringkali tidak dapat dipahami oleh remaja, sehingga menimbulkan rasa ragu-ragu, kurang pasti, malu dan sebagainya. Dalam fase negatif untuk pertama kalinya remaja sadar akan kesepian yang tidak pernah dialaminya pada masa sebelumnya. Kesepian di dalam penderitaan, yang tampaknya tidak ada orang yang dapat mengerti atau memahami dan menjelaskannya.<sup>51</sup>

#### **b. Kebutuhan-Kebutuhan Remaja**

Kebutuhan remaja sebagaimana kebutuhan manusia lainnya secara general dibagi menjadi dua macam, yaitu kebutuhan fisik jasmaniah dan mental rohaniah.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 190.

<sup>51</sup> Panut Panuju & Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1999), 9-12.

<sup>52</sup> Panut Panuju, 27-40.



### 1) Kebutuhan Fisik Jasmaniah

Kebutuhan fisik jasmaniah merupakan kebutuhan pertama yang disebut juga dengan kebutuhan primer seperti makan, minum, dan sebagainya. Dalam pemenuhan kebutuhan fisik jasmaniah ini tidak banyak berbeda dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Perbedaan ini terletak pada tata cara memenuhi kebutuhan tersebut. Mereka memenuhi kebutuhannya dengan cara tidak mengurangi kebutuhan-kebutuhan yang ada (kasih sayang, rasa aman serta harga diri dan sebagainya).

### 2) Kebutuhan Mental Rohaniah

Selain memenuhi kebutuhan fisik jasmaniah, remaja juga harus memenuhi kebutuhan mental rohaniannya. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya. Macam-macam kebutuhan mental rohaniyah adalah sebagai berikut:

#### a) Kebutuhan Agama

Kebutuhan agama yaitu iman yang diyakini oleh pikiran, diresapkan oleh perasaan (hati) dan dilaksanakan dalam perilaku, perkataan, dan sikap.

#### b) Kebutuhan Kasih Sayang dan Rasa Kekeluargaan

Rasa kasih sayang adalah kebutuhan psikis yang mendasar dan pokok dalam kehidupan manusia. Remaja yang kurang kasih sayang dari orang tuanya akan menderita secara batin (merasa sedih). Ia akan mencari kasih sayang

kepada orang lain sesuai dengan kepribadian dirinya. Rasa kasih sayang bisa diungkapkan dalam bentuk perilaku maupun dengan pujian kata-kata, dengan begitu mereka akan merasa sebagai objek penghargaan dan terhindar dari ketegangan emosional.

c) **Kebutuhan Rasa Aman**

Kebutuhan rasa aman mendorong remaja untuk selalu berusaha meningkatkan nilai-nilai kehidupan. Hal inilah yang menyebabkan individu bertindak keras dan kejam kepada pihak lain yang diduga akan membahayakan diri dan kedudukan yang telah diperolehnya bila rasa aman itu tidak dipenuhi.

Kebutuhan ini lebih bersifat psikologi individu dalam kehidupan sehari-hari. Misal: perlakuan adil, pengakuan hak dan kewajiban, jaminan keamanan.<sup>53</sup>

d) **Kebutuhan Penyesuaian Diri**

Remaja mengalami banyak perubahan dalam dirinya. Apabila seseorang tidak berhasil menyesuaikan diri pada masa kanak-kanaknya maka ia dapat mengejanya pada masa usia remaja. Namun, jika ia tidak dapat menyesuaikan pada masa usia remaja maka kesempatan untuk perbaikan itu mungkin akan hilang untuk selama-

---

<sup>53</sup> Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 111.

lamanya, kecuali dengan pengaruh pendidikan dan usaha khusus. Ciri-ciri remaja yang memiliki penyesuaian sosial yang baik adalah mereka suka bekerjasama dengan orang lain dalam suasana saling menghargai, adanya keakraban, empati, disiplin diri terutama dalam situasi yang sulit dan berhasil dalam suatu hal di antara kawan-kawannya. Sedangkan remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri adalah mereka yang memiliki ciri-ciri sebaliknya.

e) **Kebutuhan Kebebasan**

Kebutuhan akan kebebasan bagi remaja merupakan manifestasi perwujudan diri. Kebebasan emosional dan materi juga merupakan kebutuhan vital remaja dimasa kini, dengan demikian kematangan fisik mendorong remaja untuk berusaha mandiri dan bebas dalam setiap pengambilan keputusan untuk dirinya, sehingga dia dapat setiap pengambilan keputusan untuk dirinya, sehingga dia dapat mencapai kematangan emosional yang terlepas dari emosi orang tua dan keluarga.

f) **Kebutuhan Pengendalian Diri**

Rahayu berpendapat bahwa manusia memiliki kekuatan untuk mengendalikan diri, dan salah satu anugerah

Allah kepada manusia adalah kesadaran diri (*self awareness*).<sup>54</sup>

Remaja membutuhkan pengendalian diri, karena mereka belum mempunyai pengalaman yang memadai seperti halnya orang tua. Mereka sangat peka karena pertumbuhan fisik dan seksual yang berlangsung dengan cepat. Sehingga peran orang tua sangat diharapkan.

g) **Kebutuhan Penerimaan Sosial**

Remaja membutuhkan rasa diterima oleh orang-orang dalam lingkungannya, di rumah, di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Maka rasa penerimaan sosial menjamin rasa aman bagi remaja, karena mereka ada dukungan dan perhatian dari orang sekitarnya dan itu bisa menjadikan sebagai motivasi bagi para remaja untuk mencapai kesuksesan.

**c. Perkembangan Sosial Religius Remaja**

Perkembangan sosial religius merupakan hal penting dan bermanfaat, sesuatu yang berharga bagi manusia dan merupakan inti kehidupan.<sup>55</sup> Perkembangan sosial religius terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Sikap demikian itulah yang

<sup>54</sup> Amril M, *Etika dan Pendidikan*, (Pekanbaru: LSF2P dan Aditya Media, 2005), 11.

<sup>55</sup> Kamrani Buseri, *Islam Teoritis Antologi Pendidikan dan Dakwah: Pemikiran Praktik Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press), 116.

biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai sosial religius tersebut ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan.<sup>56</sup>

### 1) Ciri-Ciri Perkembangan Sosial Religius Remaja

#### a) Perkembangan Sosial Remaja

- (1) Menjalin hubungan yg baik dengan anggota keluarga (orang tua dan saudara)
- (2) Menerima otoritas orang tua (mau mentaati peraturan yg ditetapkan orang tua)
- (3) Menerima tanggung jawab batasan-batasan (norma) keluarga
- (4) Berusaha untuk membantu anggota keluarga, sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuannya
- (5) Mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain
- (6) Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain
- (7) Bersikap simpati terhadap kesejahteraan orang lain
- (8) Bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi, dan kebijakan-kebijakan masyarakat.<sup>57</sup>

#### b) Perkembangan Religius Remaja

- (1) Berhubung pertumbuhan pikiran dan mental di masa remaja sudah lebih baik dari pada masa kanak-kanak

<sup>56</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 57.

<sup>57</sup> A.A Schneider, *Personal Adjustment and Mental Health*, (New York: Holt, Rinehart and Winston Inc, 2008), 452-460.

maka ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima pada masa kanak-kanak juga sudah tidak begitu menarik lagi bagi mereka saat sudah remaja. Sehingga sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Oleh karena itu ajaran yang bersifat konservatif lebih banyak berpengaruh bagi para remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya, begitu sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pikiran dan mental remaja mempengaruhi keagamaan mereka.

(2) Kehidupan agamis akan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat ke arah hidup agamis, begitu juga sebaliknya. Jadi bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah terjerumus kepada hal-hal negatif.

(3) Corak keagamaan pada remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan, sering timbul konflik antara pertimbangan moral dan material, remaja sangat bingung menentukan dua pilihan tersebut. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis yang meliputi kepentingan keuangan,

kebahagiaan diri, dan kehormatan dibanding kehidupan beragama.

- (4) Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang terlihat pada remaja juga mencakup: *Self-directive*, taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi; *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik; *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama; *Unadjusted*, belum menyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral; *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat.<sup>58</sup>

Perkembangan moral yang baik akan mendukung dalam pengembangan jiwa agama pada diri remaja. Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa moral bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa. Sehingga remaja tidak melakukan hal-hal yang merugikan dan bertentangan dengan kehendak dan pandangan masyarakat.

- (5) Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari

---

<sup>58</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 53-55.

kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.

(6) Pada masa remaja pandangan terhadap ibadah seperti sholat, puasa, sedekah, dan kebaikan-kebaikan lainnya tergolong sedikit. Namun pada saat-saat tertentu remaja membutuhkan sholat, do'a, dan kebaikan-kebaikan karena setiap manusia mempunyai naluri beragama.<sup>59</sup>

## 2) Tahap-Tahap Perkembangan Sosial Religius Remaja

Tahap-tahap perkembangan sosial religius remaja menurut Sarwono sebagai berikut:

### a) Masa Remaja Awal (usia 13-15)

Pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Bahkan, kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan. Kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi berkurang yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Penghayatan rohani cenderung skeptis sehingga muncul keengganan dan kemalasan untuk melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan.

---

<sup>59</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 65.



Kegoncangan dalam keagamaan ini mungkin muncul, karena disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan matangnya organ seks, yang mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun di sisi lain ia tahu bahwa perbuatannya itu dilarang oleh agama. Kondisi ini menimbulkan konflik pada diri remaja. Faktor internal lainnya adalah bersifat psikologis, yaitu sikap independen, keinginan untuk bebas, tidak mau terikat oleh norma-norma/aturan keluarga (orang tua). Apabila orang tua atau guru-guru kurang memahami dan mendekatinya secara baik, bahkan dengan sikap keras, maka sikap itu akan muncul dalam bentuk tingkah laku negatif, seperti membandel, oposisi, menentang atau menyendiri, dan acuh tak acuh.<sup>60</sup>

b) Masa Remaja Madya (usia 16-18)

Gejala masa remaja pada tahap ini ialah mengidolakan sesuatu. Di dalam fase negatif untuk pertama kalinya remaja sadar akan kesepian yang tidak pernah dialaminya pada masa-masa sebelumnya. Kesepian di dalam penderitaan, yaitu tidak ada orang yang dapat mengerti dan memahaminya dan tidak ada yang dapat memenangkannya.

---

<sup>60</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 206.

Di sini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi, dan dipujapuja. Pada masa ini remaja mengalami kegoncangan batin, sebab dia tidak mau lagi menggunakan sikap dan pedoman hidup kanak-kanaknya, tetapi belum mempunyai pedoman hidup yang baru.

Ada saat-saat tertentu remaja membutuhkan Tuhan untuk berbagi dengan apa yang dirasakannya dan mengagumi Rasulullah dengan segala kelebihanannya dan patut ditauladani, namun tidak sedikit juga remaja hanya mengaguminya saja tapi tidak mentauladani karena di masa remaja adalah masa yang sulit dan sangat mudah dipengaruhi oleh perkembangan zaman.<sup>61</sup>

c) Masa Remaja Akhir (usia 19-21)

Secara psikologis, masa ini merupakan permulaan masa dewasa, emosinya mulai stabil dan pemikirannya mulai matang. Dalam kehidupan beragama, remaja sudah mulai melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Remaja sudah dapat membedakan antara yang shalih dan yang tidak shalih. Pengertian ini memungkinkan dia untuk tidak terpengaruh oleh orang-orang yang

---

<sup>61</sup> Khadijah, "Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja," *Jurnal At-Taujih* 6, no. 1 (2020), 3.

mengaku beragama, namun tidak melaksanakan ajaran agama atau perilakunya bertentangan dengan nilai agama.<sup>62</sup>

Masa remaja terakhir dapat dikatakan bahwa anak pada waktu itu dari segi jasmani dan kecerdasan telah mendekati kesempurnaan, yang berarti bahwa tubuh dengan seluruh anggotanya telah dapat berfungsi dengan baik, kecerdasan telah dianggap selesai pertumbuhannya, tinggal pengembangan dan penggunaannya saja yang perlu diperhatikan.



---

<sup>62</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan*, 207.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan sebuah keharusan dalam penelitian, karena hal ini berpengaruh pada penentuan pengumpulan data maupun metode analisis hasil penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>63</sup>

Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>64</sup>

Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang

---

<sup>63</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 8.

mengandalkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi pada obyek penelitian sehingga dihasilkan data yang menggambarkan secara rinci.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, karena tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini sangat tepat karena peneliti akan mendeskripsikan data bukan untuk mengukur data yang diperoleh.

Jenis penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai peran orang tua sebagai panutan, motivator, dan fasilitator dalam mengembangkan sosial religius remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang secara mendalam dan komprehensif.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian adalah merupakan tempat di mana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.<sup>65</sup>

Nasution mengatakan bahwa lokasi penelitian menunjuk pada pengertian lokasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu pelaku,

---

<sup>65</sup> Suwarma Al-Muchtar, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2015), 243.

tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi.<sup>66</sup> Lokasi penelitian adalah Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.

Peneliti memilih lokasi ini, karena daerah ini banyak dari orang tua yang mengarahkan pendidikan anak-anaknya terutama yang berusia remaja ke lembaga pendidikan yang bernuansa agama, dengan harapan anak-anak mereka tumbuh menjadi makhluk sosial yang agamis.

### C. Subjek Penelitian

Moleong mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>67</sup>

Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para orang tua yang mempunyai anak usia remaja sebanyak 8 orang, anak usia remaja 8 orang, kepala desa, dan tokoh agama di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang

---

<sup>66</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), 43.

<sup>67</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 132.

ditetapkan.<sup>68</sup> Metode pengumpulan data merupakan langkah penting dalam melakukan penelitian, karena data yang terkumpul akan dijadikan bahan analisis dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>69</sup> Observasi juga dapat dikatakan sebagai penelitian yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dilakukan dengan menggunakan indra penglihatan untuk melihat kejadian yang berlangsung serta langsung menganalisis kejadian tersebut langsung pada waktu kejadian itu berlangsung. Data yang digali melalui teknik ini sebagai berikut:

- a. Peran orang tua sebagai panutan dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades dapat dilihat dari kesamaan perilaku (positif) sehari-hari orang tua dan remaja, seperti: tolong menolong, kerja sama, saling menghormati, saling berbagi, sopan santun, dan rajin beribadah.
- b. Lembaga pendidikan Islam di Desa Bades
- c. Organisasi masyarakat Islam di Desa Bades
- d. Dukungan moril maupun materil yang diberikan orang tua dalam rangka mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades.

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 224.

<sup>69</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>70</sup> Data yang dikumpulkan melalui teknik ini adalah:

- a. Peran orang tua sebagai panutan dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades. Orang tua dapat memberikan contoh perilaku, seperti:
  - 1) sikap saling tolong menolong
  - 2) kerja sama
  - 3) tutur kata yang baik
  - 4) saling berbagi
  - 5) rajin beribadah
  - 6) dan sebagainya
- b. Peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades
  - 1) Orang tua memberikan pendidikan agama yang baik dalam lingkungan keluarga
  - 2) Orang tua membiayai pendidikan agama di lembaga pendidikan berbasis agama
  - 3) Orang tua memberi fasilitas dalam hal bersosial

---

<sup>70</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, 186.



- c. Orang tua sebagai motivator remaja
  - 1) Orang tua memberikan dorongan dan semangat pada remaja
  - 2) Orang tua selalu ada ketika remaja dihadapkan masalah

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>71</sup> Teknik ini digunakan untuk menggali sejumlah data dari dokumen-dokumen tentang:

- a. Jumlah penduduk di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang secara keseluruhan
- b. Jumlah penduduk di Desa Bades berdasarkan usia
- c. Jumlah penduduk di Desa Bades berdasarkan agama
- d. Gambaran peran orang tua sebagai panutan dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades
- e. Gambaran peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades
- f. Gambaran peran orang tua sebagai motivator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades

---

<sup>71</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 143.

## E. Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yaitu analisa yang mendasarkan pada adanya hubungan semantik antar masalah penelitian. Analisis kualitatif dilaksanakan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan makna data untuk menjawab masalah penelitian. Oleh karena itu, dalam analisis kualitatif data-data yang terkumpul perlu disistematisasikan, distrukturkan, disemantikkan, dan disintesisikan agar memiliki makna yang utuh.<sup>72</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan model Interaktif Miles, Huberman, dan Saldana dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah analisis jawaban yang diwawancarai. Bila kurang memuaskan setelah jawaban dianalisis, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu. Komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana sebagai berikut:<sup>73</sup>

### 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris.

Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah

---

<sup>72</sup> Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), 153.

<sup>73</sup> Miles, Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*, terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 2014), 12-13.

peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data di sini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

## 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Penarikan kesimpulan di sini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru, dalam pengertian lain temuan tersebut masih bersifat samar-samar atau kurang jelas. Di sini peneliti berusaha memperjelas dengan menggunakan teori yang sudah teruji keberhasilannya, lalu peneliti menganalisis temuan baru tersebut sehingga menjadi jelas dengan menggunakan komponen dari analisis data yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang telah diamati dan diteliti sesuai atau relevan dengan apa yang sesungguhnya ada dalam kenyataan yang sebenarnya memang terjadi. Hal ini dilakukan untuk memelihara dan menjamin bahwa data maupun informasi yang berhasil dihimpun dan dikumpulkan itu benar, baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti.

Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

### 3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat

narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.<sup>74</sup>

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari orang tua, remaja, kepala desa, dan tokoh agama Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.

### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Menurut Moleong ada tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif antara lain:

1. Tahap pra lapangan, yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, ada empat tahap analisis data yang diselingi dengan pengumpulan data yaitu, analisis domein, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 273-274.

<sup>75</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127-149.

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Objek Penelitian

Gambaran objek penelitian merupakan gambaran yang menerangkan tentang keberadaan situasi dan kondisi atau keadaan dari objek yang erat kaitannya dengan penelitian. Dalam hal ini, penulis akan menjelaskan hal-hal yang menjadi gambaran objek penelitian yang meliputi:

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Bades

Bades adalah sebuah Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang Jawa Timur, yang merupakan salah satu Desa dari 11 Desa yang ada di wilayah itu dengan luas 44,63 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 11.850 jiwa yang tersebar pada 6 Dusun, 12 RW, dan 55 RT. Adapun batas administrasi Desa Bades yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Kalibendo dan Desa Pasirian, sebelah barat berbatasan dengan Desa Gondoruso, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bago, dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.



**Gambar 4.1**  
**Peta Desa Bades**

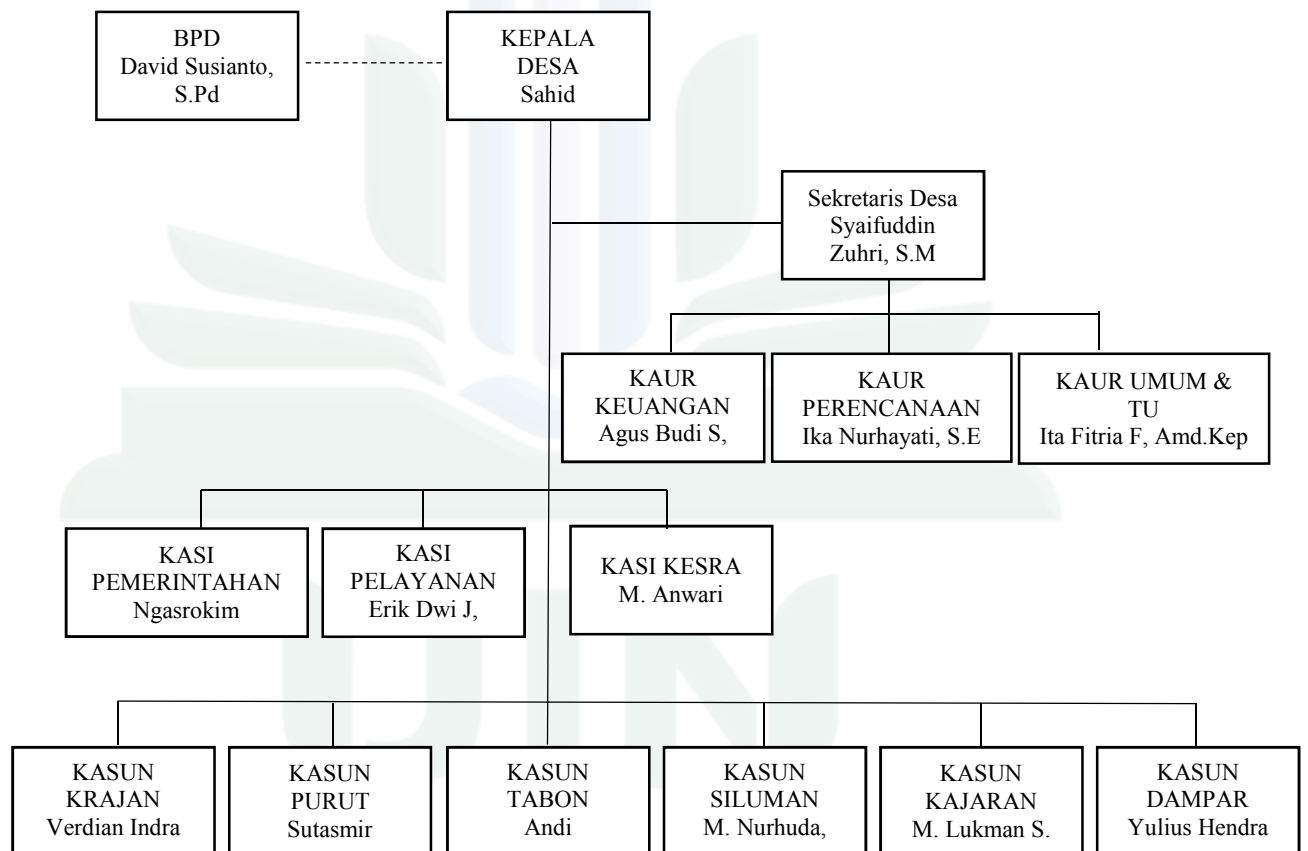
Dalam sejarahnya, Desa Bades memiliki riwayat yang cukup menarik. Berawal dari kedatangan seseorang dari kerajaan Mataram pada Tahun 1800 M yang bernama Mbah Madin yang datang ke daerah ini dengan tujuan untuk *babat alas* (menebang hutan untuk membuat/membuka lahan baru) sedangkan di daerah ini terkenal dengan *lemah gatel* (angker) yang menyebabkan *das des* (istilah jawa), masyarakat meyakini bahwa hal tersebut menyebabkan semua urusannya senantiasa gagal bahkan kematian.

Mendengar kabar kejadian seperti itu, Mbah Madin memutuskan untuk berhenti melakukan perjalanan dan akhirnya memutuskan untuk menetap di daerah ini. Daerah tersebut sekarang bernama Bejisari masuk Dusun Purut Desa Bades. Ternyata mbah Madin berhasil bertahan menetap di daerah tersebut hingga beberapa tahun lamanya. Ketika mulai tampak saat keberhasilannya, akhirnya beliau dikenal dengan Mbah Des yang sekarang menjadi Bades atau Desa Bades. Sejarah ini juga dapat ditelusuri dengan adanya makam Mbah Madin yang dikeramatkan oleh masyarakat yang terletak di Dusun Krajan Desa Bades.

Dalam perkembangan berikutnya, karena Desa Bades memiliki wilayah yang sangat luas, maka Pada Tahun 1958 terjadi pemekaran wilayah yang akhirnya Desa Bades dipecah menjadi 2 Desa yaitu menjadi Desa Bades dan Desa Gondoruso.

## 2. Struktur Organisasi Desa Bades

Dalam menyelenggarakan pemerintahan desa terdapat struktur organisasi yang dibuat untuk membagi tugas-tugas antar aparatur. Adapun struktur organisasi Desa Bades dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 4.2**  
**Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Bades**

## 3. Letak Geografis dan Demografi Desa Bades

### a. Letak Geografis

Desa Bades merupakan salah satu Desa di wilayah Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang dan terletak pada posisi - 8,23425° lintang selatan dan 113,10957° bujur timur. Topografi



ketinggian Desa ini adalah berupa dataran sedang yaitu sekitar 138 m di atas permukaan air laut. Luas wilayah Desa Bades adalah 44,63 KM<sup>2</sup>.

Secara administratif, Desa Bades terletak di wilayah Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang dengan posisi dibatasi oleh wilayah-wilayah Desa tetangga, dengan batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara : Desa Kalibendo dan Desa Pasirian
- 2) Sebelah timur : Desa Bago
- 3) Sebelah barat : Desa Gondoruso
- 4) Sebelah selatan : Samudera Indonesia

Jarak tempuh Desa Bades ke Ibu Kota Kecamatan, Kabupaten, dan Provinsi dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Desa Bades – Ibu Kota Kecamatan : 3 Km
- 2) Desa Bades – Ibu Kota Kabupaten : 20 Km
- 3) Desa Bades – Ibu Kota Provinsi : 160 Km

#### b. Aspek Demografi

Jumlah penduduk Desa Bades sebanyak 11.902 jiwa yang tersebar di 6 Dusun, 12 RW, dan 58 RT. Dari jumlah tersebut, terdiri dari laki-laki 5.735 jiwa dan perempuan 6.167 jiwa, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata selama 6 (enam) tahun terakhir 5%, dengan tingkat kepadatan sebesar 64 jiwa/km<sup>2</sup>. Perkembangan jumlah

penduduk di Desa Bades dalam 6 (tahun) terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Perkembangan Kependudukan Tahun 2014-2019<sup>76</sup>**

Uraian	Satuan	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Luas Wilayah	Km <sup>2</sup> Ha	1.850,9 Ha	1.850,9 Ha	1.850,9 Ha	1.850,9 Ha	1.850,9 Ha	1.850,9 Ha
Jumlah Penduduk	Jiwa	11.926	11.928	11.910	11.879	11.891	11.902
Jumlah Laki-Laki	Jiwa	5.765	5.762	5.571	5.735	5.729	5.735
Jumlah Perempuan	Jiwa	6.161	6.166	6.159	6.144	6.162	6.167
Pertumbuhan Penduduk	%	4,62%	4,96%	5,21%	4,72%	5,05%	4,84%
Kelahiran Penduduk	Jiwa	551	592	621	561	601	576
Kematian Penduduk	Jiwa	122	142	135	155	140	141
Kepadatan Penduduk	Jiwa/km <sup>2</sup>	64	64	64	64	64	64

#### 1) Jumlah Penduduk Desa Bades Berdasarkan Agama

Dalam hal agama, masyarakat Desa Bades memiliki berbagai macam agama yang dipeluk, namun agama Islam adalah agama mayoritas di Desa Bades, hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

<sup>76</sup> Balai Desa Bades, "Perkembangan Kependudukan Tahun 2014-2019," t.t.,.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Desa Bades Berdasarkan Agama<sup>77</sup>**

Agama	Jumlah
Islam	10899
Kristen	55
Katolik	0
Budha	2
Hindu	2
Konghucu	0

Sebagai refleksi dari kehidupan beragama tersebut, tidak lepas dari keberadaan tempat peribadatan. Jumlah Tempat Ibadah di Desa Bades sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Tempat Peribadatan Desa Bades<sup>78</sup>**

Tempat Peribadatan	Jumlah
Masjid	6
Mushollah	33
Gereja Kristen	1
Gereja Katolik	0
Pura	0
Vihara	0

## 2) Jumlah Penduduk Desa Bades Berdasarkan Usia

Masyarakat Desa Bades terdiri dari berbagai kalangan umur mulai dari balita hingga lansia, hal ini dapat terlihat dari tabel berikut:

<sup>77</sup> Balai Desa Bades, "Jumlah Penduduk Desa Bades Berdasarkan Agama," t.t.,

<sup>78</sup> Balai Desa Bades, "Jumlah Tempat Peribadatan Desa Bades," t.t.,

**Tabel 4.4**  
**Jumlah Penduduk Desa Bades Berdasarkan Usia**<sup>79</sup>

No.	Uraian	Jumlah
1.	Umur 0-4 Tahun	836 jiwa
2.	Umur 5-9 Tahun	930 jiwa
3.	Umur 10-14 Tahun	1.035 jiwa
4.	Umur 15-19 Tahun	843 jiwa
5.	Umur 20-24 Tahun	774 jiwa
6.	Umur 25-29 Tahun	847 jiwa
7.	Umur 30-34 Tahun	880 jiwa
8.	Umur 35-39 Tahun	910 jiwa
9.	Umur 40-44 Tahun	971 jiwa
10.	Umur 45-49 Tahun	921 jiwa
11.	Umur 50-54 Tahun	793 jiwa
12.	Umur 55-59 Tahun	659 jiwa
13.	Umur 60-64 Tahun	490 jiwa
14.	Umur 65-69 Tahun	411 jiwa
15.	Umur 70-74 Tahun	315 jiwa
16.	Umur 75+ Tahun	299 jiwa

### 3) Mata Pencaharian Penduduk Desa Bades

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian digunakan untuk memberikan gambaran tentang jumlah penduduk yang bekerja pada berbagai sektor kegiatan. Berbagai jenis mata pencaharian penduduk Desa Bades dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
**Mata Pencaharian Penduduk Desa Bades**<sup>80</sup>

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	1.827 jiwa
2.	Buruh Tani	911 jiwa
3.	Penggalian/Pertambangan	128 jiwa
4.	Industri	1.342 jiwa
5.	Konstruksi	239 jiwa

<sup>79</sup> Balai Desa Bades, "Jumlah Penduduk Desa Bades Berdasarkan Usia," t.t.,.

<sup>80</sup> Balai Desa Bades, "Mata Pencaharian Penduduk Desa Bades," t.t.,.

6.	Angkutan/Komunikasi	88 jiwa
7.	Pedagang	683 jiwa
8.	Jasa-Jasa	239 jiwa
9.	TNI/POLRI/PNS	127 jiwa

4) Jumlah Penduduk Desa Bades yang Masih Menempuh Pendidikan

Sebagai pelaku utama pelaksanaan pembangunan di desa, tentunya peran dan daya dukung sumber daya manusia menjadi bagian terpenting suksesnya pelaksanaan pembangunan. Sarana untuk mencetak sumber daya manusia yang maju dan berkualitas adalah dengan pendidikan. Penduduk Desa Bades yang masih menempuh pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**  
**Jumlah Penduduk Desa Bades yang Masih Menempuh Pendidikan<sup>81</sup>**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	SD/MI	2395
2.	SMP/MTs	1123
3.	SMA/MA	112
4.	DIPLOMA/S1	35
5.	>S2	2

5) Jumlah Murid yang Bersekolah Di Sekolah/Madrasah Desa Bades

Desa Bades mempunyai beberapa lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdapat murid yang sedang

<sup>81</sup> Balai Desa Bades, "Jumlah Penduduk Desa Bades yang Masih Menempuh Pendidikan," t.t.,

menempuh pendidikan yang bukan hanya berasal dari penduduk Desa Bades sendiri. Adapun jumlah murid yang sedang menempuh pendidikan di sekolah/madrasah Desa Bades dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7**  
**Jumlah Murid di Sekolah/Madrasah Desa Bades<sup>82</sup>**

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
1.	PAUD	28	31
2.	TK	184	183
3.	SD Negeri	314	282
4.	SD Swasta	-	-
5.	SMP Negeri	-	-
6.	SMP Swasta	-	-
7.	SMA Negeri	-	-
8.	SMA Swasta	-	-
9.	Madrasah Ibtidaiyah	256	272
10.	Madrasah Tsanawiyah	156	169
11.	Madrasah Aliyah	59	51

6) Sumber Daya Sosial Budaya Desa Bades

Budaya merupakan modal pendukung untuk mencapai suksesnya pembangunan di desa, terutama sebagai modal dasar untuk mempromosikan diri desa dalam kancah persaingan tingkat lokal, daerah, nasional maupun internasional. Sumber daya sosial budaya di Desa Bades dapat dilihat pada tabel berikut:

<sup>82</sup> Balai Desa Bades, "Jumlah Murid di Sekolah/Madrasah Desa Bades" t.t.,.

**Tabel 4.8**  
**Daftar Sumber Daya Sosial Budaya di Desa Bades<sup>83</sup>**

No.	Uraian Sumber Daya Sosial Budaya	Jumlah	Satuan
1.	Hadroh Al-Istiqomah Dusun Krajan	1	Kelompok
2.	Hadroh Al-Muhtadlor Dusun Tabon	1	Kelompok
3.	Hadroh Al-Mujahidin Dusun Tabon	1	Kelompok
4.	Hadroh Al-Jiduri Dusun Tabon	1	Kelompok
5.	Hadroh Al-Habsih Dusun Tabon	1	Kelompok
6.	Kesenian Reog Dusun Tabon	1	Kelompok
7.	Orkes Melayu Arseta Dusun Krajan	1	Kelompok
8.	Pencak Silat PSHT	1	Kelompok
9.	Kesenian Jaranan Dusun Dampar	1	Kelompok
10	Al-Banjari Dusun Siluman	3	Kelompok
11.	Kesenian Campursari	1	Kelompok
12.	Ormas Nahdlatul Ulama	1	Ranting
13.	Paguyuban RT/RW	6	Kelompok
14.	Jamaah Yasinan	58	Kelompok
15.	Jamaah Fatayat	1	Kelompok
16.	Klub Voli	2	Klub
17.	Hadroh Kajaran	1	Kelompok

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah total penduduk Desa Bades adalah 11.902 jiwa, dengan penduduk laki-laki berjumlah 5.735 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 6.167 jiwa. Sedangkan penduduk menurut usia, Anak-anak berjumlah 1.766 jiwa, remaja berjumlah 1.878 jiwa, dewasa berjumlah 6.755 jiwa, dan lansia

<sup>83</sup> Balai Desa Bades, "Daftar Sumber Daya Sosial Budaya di Desa Bades," t.t.,

berjumlah 1.515 jiwa. Mayoritas masyarakat Desa Bades bermata pencaharian sebagai petani, sedangkan dalam hal agama, hampir 92% penduduk Desa Bades beragama Islam. Jumlah penduduk yang masih menempuh pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi berjumlah 3.667 jiwa, sedangkan sekolah/madrasah yang berada di Desa Bades memiliki siswa yang berjumlah 1.985 jiwa, mereka berasal dari penduduk Desa Bades sendiri dan penduduk luar Desa Bades.

## **B. Penyajian dan Analisis Data**

Pada sub bab ini, peneliti akan menguraikan tentang data dan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai “peran orang tua dalam mengembangkan aspek sosial religius pada remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang tahun 2021” dengan fokus penelitian yakni: 1) Bagaimana peran orang tua sebagai panutan dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang; 2) Bagaimana peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang; dan 3) Bagaimana peran orang tua sebagai motivator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam mengembangkan aspek sosial religius pada remaja melalui bimbingan dan arahan dalam kehidupan sehari-hari.



Orang tua yang pada dasarnya berperan sebagai panutan, fasilitator, dan motivator remaja tentunya dapat membantu perkembangan aspek sosial religius pada remaja, sehingga remaja dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan norma agama maupun norma yang ada dalam masyarakat.

Gambaran mengenai peran orang tua dalam mengembangkan aspek sosial religius pada remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang, dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Peran Orang Tua sebagai Panutan dalam Mengembangkan Aspek Sosial Religius Remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang**

Peran orang tua sebagai panutan dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja di Desa Bades dapat dilakukan dengan pembiasaan berperilaku baik dan memberikan contoh kepada anak. Pembiasaan berperilaku baik oleh orang tua diantaranya adalah membantu tetangga dan saudara ketika ada acara, membantu tetangga dan saudara ketika mereka butuh bantuan, bersikap sopan ketika ada tamu, dan menjamu tamu dengan makanan terbaik yang dimiliki, memiliki empati dan rasa berbagi yang tinggi, dengan membiasakan bershodaqoh di masjid dan orang-orang yang tidak mampu, mengunjungi tetangga/saudara yang sakit. Penjelasan di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu orang tua di Desa Bades yaitu Ibu Siti Arofah:

Anak saya kan tinggal di Pondok, jadi ketika pulangan anak saya ini terkesan pemalu orangnya. Biasanya bapaknya itu mengajak dia *merabot* (membantu tetangga/saudara dalam acara hajatan) dan *kesayan* (membantu tetangga/saudara dalam membangun

rumah/bangunan yang lain) agar dia bisa membaur dengan tetangga dan masyarakat.<sup>84</sup>

Hal tersebut juga senada dengan pernyataan sang anak, Muhammad Farikhin: “Ketika saya ada di rumah, saya dibiasakan untuk menjadi orang yang tidak terlalu menutup diri dari orang lain, biasanya saya diajak *merabot* dan *kesayan* oleh orang tua saya, agar saya dapat membaur dengan masyarakat.”<sup>85</sup> Penjelasan lain disampaikan oleh Ibu Sima:

Kalau sama orang lain dalam arti bukan keluarganya sendiri biasanya anak saya itu pemalu, kadang saja saya suruh ke warung dekat rumah dia kadang mau kadang tidak, dia lebih suka berada di dalam rumah. Saya juga membiasakan anak saya agar tidak menjadi orang yang terlalu menutup diri dengan orang lain dengan cara semisal membiarkan anak saya menjamu/memberi minum ketika ada tamu di rumah.<sup>86</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh sang anak yaitu Maya Sarana:

“Ibu saya sering menyuruh saya untuk membantu menyiapkan makanan dan minuman ketika ada tamu, dan saya yang disuruh mengantarkan ke tamu tersebut.”<sup>87</sup> Penjelasan lain juga disampaikan oleh Ibu Siti Wahidah:

Anak saya dibiasakan oleh ayahnya setiap melaksanakan sholat jum'at di masjid selalu membawa uang untuk dimasukkan ke kotak amal, pada awalnya saat masih kecil ketika ikut jum'atan ayahnya, ayahnya yang mau memasukkan uang, lalu ia meminta ayahnya agar dirinya saja yang memasukkan uang itu ke dalam kotak amal, dia menyukainya, setelah sudah remaja ia menyisihkan uang sakunya sendiri untuk dishodaqohkan ke masjid.<sup>88</sup>

<sup>84</sup> Siti Arofah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 13 Februari 2021.

<sup>85</sup> Muhammad Farikhin, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 14 Februari 2021.

<sup>86</sup> Sima, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 23 Februari 2021.

<sup>87</sup> Maya Sarana, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 23 Februari 2021.

<sup>88</sup> Siti Wahidah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 15 Februari 2021.

Hal tersebut senada dengan pernyataan sang anak, Ahmad Jaza' Anni'am: "Saya sejak kecil sudah dibiasakan oleh orang tua saya untuk mempunyai rasa berbagi yang tinggi, salah satunya dan yang sudah rutin dibiasakan seminggu sekali adalah bershodaqoh di masjid pada saat sholat jum'at."<sup>89</sup> Penjelasan serupa disampaikan oleh Ibu Minfaridah:

Saya membiasakan anak saya agar mudah berbagi dan membantu orang lain yang sedang kesusahan, contohnya memberi makanan atau uang pada pengemis, membantu orang yang meminta pertolongannya selama ia bisa membantu, apapun itu selama itu baik.<sup>90</sup>

Hal tersebut senada dengan pernyataan sang anak, Manda Tiara Putri:

Saya kalau melihat orang-orang yang kurang mampu di jalan itu hati saya mudah tergerak, apalagi orang yang sudah tua. Biasanya kalau mereka memang benar-benar membutuhkan bantuan kita, dalam arti sudah tidak mampu bekerja dan memutuskan mengemis, saya menshodaqohkan uang jajan saya, yang lebih membuat saya lebih tersentuh lagi itu ketika melihat kakek-kakek/nenek-nenek yang masih bersemangat bekerja, semisal mereka menjajahkan jualan, saya membelinya.<sup>91</sup>

Selain itu, para orang tua di Desa Bades juga mengajarkan bahasa yang halus (bahasa Jawa halus) kepada sang anak, karena pada dasarnya bahasa yang halus akan membuat perasaan orang yang diajak berbicara menjadi senang dan terkesan sangat sopan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ibu Machiyah:

Saya selalu membiasakan anak saya berbicara yang sopan kepada siapapun. Sejak kecil saya sudah membiasakan berbicara menggunakan bahasa Jawa halus pada anak. Dengan begitu, anak

<sup>89</sup> Ahmad Jaza' Anni'am, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 14 Februari 2021.

<sup>90</sup> Minfaridah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 23 Februari 2021.

<sup>91</sup> Manda Tiara Putri, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 16 Februari 2021.

akan terbiasa menggunakan bahasa jawa halus juga kepada orang lain terutama orang yang lebih tua.<sup>92</sup>

Hal tersebut senada dengan penjelasan sang anak, Fitriyah Putri Ramadhani: “Orang tua saya selalu mengajarkan agar menghormati kepada siapapun. Terutama dalam bertutur kata, bahasa sehari-hari orang tua saya adalah jawa halus, otomatis saya juga terbiasa berbicara menggunakan bahasa jawa halus sejak masih kecil.”<sup>93</sup>

Melanjutkan penjelasan di atas, bahwa sangat penting bagi seseorang untuk menjaga lisan dan perbuatannya, apalagi ketika menginjak masa remaja, karena apa yang tertanam sekarang maka hal itu lah yang akan menjadi karakter seseorang ke depannya. Ketika seseorang terbiasa dengan berperilaku tidak sopan dan berbicara kotor yang dapat melukai hati orang lain, maka kebiasaan seperti itu sulit dihilangkan ketika sudah dewasa, karena perilaku dan perkataan tidak baik tersebut sudah menjadi karakter seseorang.

Namun, dalam bermasyarakat juga terdapat banyak karakter yang akan dihadapi. Jadi, bukan hanya dari sisi internal saja yang harus diperhatikan, namun juga benteng untuk pertahanan dalam menghadapi faktor eksternal yang kurang mendukung bahkan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan aspek sosial religius remaja. Semisal, jika remaja dihadapkan pada hubungan atau lingkungan yang kurang sehat, dalam arti lingkungan tempat tinggalnya terdapat banyak penyimpangan

---

<sup>92</sup> Machiyah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 16 Februari 2021.

<sup>93</sup> Fitriyah Putri Ramadhani, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 16 Februari 2021.

sosial, maka peran orang tua di sini sangat penting untuk mencontohkan bagaimana sebaiknya dalam mengambil sikap agar aspek sosial religius anak tetap berkembang. Orang tua di Desa Bades mencontohkan kepada anak akan pentingnya disiplin waktu, sangat mewanti-wanti dan membatasi pergaulan anaknya, salah satunya dengan menerapkan jam malam. Dan juga mengenai kegiatan-kegiatan di sekolahnya, para orang tua biasanya mewanti-wanti jika ada kegiatan apapun, maka tidak boleh sama sekali meninggalkan sholat, jika ketahuan melanggar, maka untuk selanjutnya anak tersebut tidak akan diberi ijin untuk mengikuti kegiatan yang serupa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Siti Romlah:

Mengingat pergaulan anak zaman sekarang yang mengkhawatirkan, saya sering mewanti-wanti anak saya ketika main dengan temannya, banyak anak zaman sekarang yang main sampai lupa waktu. Biasanya anak saya itu kalau malam main PS. Kalau tidak, wifian di warung dengan teman-temannya. Saya memperbolehkannya, dengan syarat PR sekolahnya sudah dikerjakan dan pulang sebelum jam 9. Dan juga ketika ada kegiatan di sekolahnya, seperti pramuka yang sampai *nginep-nginep* itu, saya mengizinkan selama itu baik, namun jangan sampai meninggalkan sholat, saya sangat mewanti-wanti itu. Kalau sampai ketahuan meninggalkan sholat, maka tidak akan saya beri izin lagi ikut kegiatan-kegiatan seperti itu.<sup>94</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh sang anak, Ahmad Mujahidin Ramadlani:

Orang tua saya membatasi pergaulan saya demi kebaikan saya sendiri. Setiap saya mau pergi main dengan teman saya, orang tua saya selalu tanya-tanya mau kemana, dengan siapa saja, dan pulang jam berapa. Begitupun dengan kegiatan-kegiatan sekolah, sebenarnya orang tua saya tidak terlalu mengekang saya, selama

---

<sup>94</sup> Siti Romlah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 17 Februari 2021.

saya tidak menghilangkan kepercayaan orang tua saya, saya tidak di larang-larang ikut kegiatan apapun selama itu baik.<sup>95</sup>

Selain mengajarkan dan memberi contoh tentang perilaku baik sehari-sehari kepada anak, tidak lupa pula para orang tua Desa Bades mengajarkan kepada anak agar bersikap religius, taat kepada Allah, dan melibatkan Allah dalam segala hal, dengan harapan bahwa segala hal yang dilakukan dengan melibatkan Allah, Allah akan memberi ridla dan keberkahan hidup bagi mereka. Contohnya, shalat berjama'ah di mushollah dengan warga sekitar; ikut acara keagamaan seperti maulid nabi, isra' mi'raj, dan peringatan tahun baru islam (Muharram); membiasakan puasa sunnah; ketika ada tetangga/saudara yang meninggal, orang tua mengajak anak mereka untuk ikut takziah dan tahlilan. Penjelasan di atas sesuai dengan pernyataan Bapak Muhammad

Sikin:

Dari kecil memang anak saya ini suka sekali ikut ibunya ke *langgar*/mushollah, juga karena mushollah dekat rumah. Anak saya itu sering ikut ibunya jama'ah di mushollah, apalagi kalau banyak teman-temannya yang juga ikut berjama'ah, ikut *kenduren* dalam acara maulidan, isra' mi'raj, syura, dan lain-lain. Setelah sudah besar, saya dan ibunya sering mengingatkan, jangan sampai kebiasaan jama'ah dan kegiatan-kegiatan baik itu hilang oleh kesibukan.<sup>96</sup>

Hal senada disampaikan oleh sang anak, Novia Shela Dwi Jayanti: "Berhubung rumah kami dekat dengan mushollah, sejak kecil

<sup>95</sup> Ahmad Mujahidin Ramadlani, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 17 Februari 2021.

<sup>96</sup> Muhammad Sikin, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 18 Februari 2021.

saya sudah sering ikut ke mushollah, kadang sama bapak kadang sama ibu.”<sup>97</sup> Penjelasan lain disampaikan oleh Ibu Anita Lestari:

Dalam hal keagamaan, biasanya saya itu mengajak anak saya untuk sholat berjama’ah, mulai membiasakan puasa sunnah. karena apa? karena dengan menjalankan puasa sunnah diharapkan, anak dapat mengontrol diri dan mengerti orang lain yang dalam mungkin keadaan kelaparan, sehingga dia diharapkan lebih bersyukur. Lalu ketika semisal ada orang yang meninggal, saya mengajaknya untuk bertakziah, lalu kalau abahnya itu sering mengajak adiknya untuk tahlilan, mbaknya ini ngga bisa ikut tahlilan, soalnya di sini biasanya yang ikut tahlilan hanya orang laki-laki.<sup>98</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh sang anak, Wardatus Syurur Yogi Septiana: “Orang tua saya sangat menekankan akan kebiasaan yang berbau agama, dari kecil saya hidup di lingkungan pesantren membuat kebiasaan-kebiasaan itu begitu melekat pada diri saya.”<sup>99</sup>

Dilanjutkan dengan penjelasan dari Bapak Sahid, selaku Kepala Desa Bades, bahwa para orang tua di Desa Bades sudah berusaha menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya diantaranya, pembiasaan ikut sholat berjama’ah di musholah-musholah, ikut pengajian umum dan rutinan, yasinan dan tahlilan ketika ada tetangga yang meninggal sebagai bentuk kepedulian sosial, saling membantu ketika tetangga dan saudara mempunyai hajat, kerja bakti, dan lain sebagainya. Berikut pernyataannya:

Mayoritas orang tua di Desa Bades sudah berusaha menjadi panutan yang baik dalam hal peningkatan karakter sosial religius pada anak, terbukti dari pembiasaan-pembiasaan karakter sosial

<sup>97</sup> Novia Shela Dwi Jayanti, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 18 Februari 2021.

<sup>98</sup> Anita Lestari, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 17 Februari 2021.

<sup>99</sup> Wardatus Syurur Yogi Septiana, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 16 Februari 2021.

religius yang sudah ditanamkan orang tua sejak dini, seperti pembiasaan ikut sholat berjama'ah di musholah-musholah, ikut pengajian umum dan rutinan, yasinan dan tahlilan ketika ada tetangga yang meninggal sebagai bentuk kepedulian sosial, saling membantu ketika tetangga dan saudara mempunyai hajat, kerja bakti, dan masih banyak lagi.<sup>100</sup>

Peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 28 Februari 2021 di Mushollah Al-Mannan Desa Bades, di mana pada waktu itu sedang dilaksanakan sholat maghrib berjamaah, para jama'ah terdiri dari anak-anak, remaja, dan orang tua.<sup>101</sup> Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 4.3**  
**Jama'ah Sholat Maghrib di Mushollah Al-Mannan<sup>102</sup>**

Dalam aspek sosial, masyarakat Desa Bades mempunyai kegiatan bersih-bersih desa yang diikuti oleh seluruh warga, baik itu dari kalangan

<sup>100</sup> Sahid, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 26 Februari 2021.

<sup>101</sup> Observasi di Mushollah Al-Mannan Dusun Purut, 28 Februari 2021.

<sup>102</sup> Mushollah Al-Mannan Dusun Purut, "Warga Dusun Purut Desa Bades", 28 Februari 2021.



muda maupun tua. Pada hari minggu, tanggal 28 Februari 2021 Peneliti melakukan observasi pada kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh warga Desa Bades.<sup>103</sup> Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 4.4**  
**Kegiatan Kerja Bakti Warga Desa Bades<sup>104</sup>**

Di samping itu, di lain hari yaitu tanggal 1 Maret 2021 para remaja yang tergabung dalam IPNU dan IPPNU Desa Bades melakukan kegiatan kerja bakti di area makam Desa Bades.<sup>105</sup> Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

<sup>103</sup> Observasi di Desa Bades, 28 Februari 2021.

<sup>104</sup> Desa Bades, "Warga Desa Bades", 28 Februari 2021.

<sup>105</sup> Observasi di Makam Desa Bades Dusun Krajan, 1 Maret 2021.



**Gambar 4.5**  
**Kegiatan Kerja Bakti Anggota IPNU&IPPNU Desa Bades<sup>106</sup>**

Dilanjutkan dengan penjelasan dari Bapak Muhammad Khoirin, selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihsan Desa Bades, bahwa peran orang tua sebagai panutan yang baik bagi anak dalam mengembangkan aspek sosial religius dapat tergambar dari perilaku orang tua saat mengunjungi anak-anaknya ketika di pondok. Mereka bersikap sangat sopan, menggunakan bahasa yang baik, dan bersikap ramah kepada semua santri. Tidak jarang, para orang tua ketika menjenguk anaknya, mereka membawakan makanan bukan hanya untuk anaknya saja, namun untuk teman-temannya. Hal itu mengajarkan kepada sang anak akan pentingnya berbagi kepada sesama. Berikut pernyataannya:

Mengenai peran orang tua sebagai panutan bagi anak usia remaja, kalau dari sudut pandang saya sebagai pengasuh pondok, itu dapat dilihat ketika orang tua *ngintun* (mengirim/menjenguk) ke pondok. Mereka sangat menjaga sikap dan berbicara menggunakan bahasa yang baik. Terlebih lagi bentuk kepedulian sosial yang nyata dicontohkan orang tua pada anak dapat tergambar ketika orang tua *ngintun* dengan membawakan

<sup>106</sup> Makam Desa Bades, "IPNU dan IPPNU Desa Bades", 1 Maret 2021.

makanan bukan hanya untuk si anak, namun juga untuk teman-teman sekamarnya bahkan untuk teman satu bloknya.<sup>107</sup>

Peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 15 Februari 2021 di lingkungan Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri, di mana saat itu para orang tua sedang menjenguk anak-anaknya di Pondok dengan membawakan mereka makanan. Kegiatan seperti itu dilakukan dua kali sehari bagi orang tua yang rumahnya cukup dekat dengan Pondok Pesantren, dan sebulan sekali bagi orang tua yang rumahnya cukup jauh dari Pondok Pesantren.<sup>108</sup> Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 4.6**  
**Para Orang Tua yang Sedang Menjenguk Anak-Anaknya di Pondok Pesantren Ar-Rohmah<sup>109</sup>**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa peran orang tua sebagai panutan dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades dapat dilakukan dengan

<sup>107</sup> Muhammad Khoirin, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 17 Februari 2021.

<sup>108</sup> Observasi di PP Ar-Rohmah dan Al-Falah, 15 Februari 2021.

<sup>109</sup> PP Ar-Rohmah, "Para Orang Tua yang Sedang Menjenguk Anak-Anaknya di Pondok Pesantren Ar-Rohmah," 15 Februari 2021.

pembiasaan berperilaku baik dan memberikan contoh kepada anak, seperti: membantu tetangga dan saudara ketika ada acara, membantu tetangga dan saudara ketika mereka butuh bantuan, bersikap sopan ketika ada tamu dan menjamu tamu dengan makanan terbaik yang dimiliki, memiliki empati dan rasa berbagi yang tinggi dengan membiasakan bershodaqoh di masjid dan orang-orang yang tidak mampu, mengunjungi tetangga/saudara yang sakit, mengajarkan bahasa yang halus (bahasa Jawa halus), kerja bakti, dan sebagainya. Selain itu, orang tua juga mengajarkan kepada anak agar bersikap religius dan taat kepada Allah, seperti: sholat berjama'ah di musholla dengan warga sekitar; ikut acara keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan peringatan Tahun Baru Islam (Muharram); membiasakan puasa sunnah; ketika ada tetangga/saudara yang meninggal, orang tua mengajak anak mereka untuk ikut takziah dan tahlilan; ikut pengajian umum dan rutin, dan sebagainya.

## **2. Peran Orang Tua sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Aspek Sosial Religius Remaja Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang**

Peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades dilakukan dengan orang tua memasukkan anak ke pondok pesantren dan madrasah. Sejak anak masih kecil, orang tua di Desa Bades memfasilitasi anak-anak mereka dengan pendidikan agama, saat kecil orang tua memasukkan anak-anak mereka

di TPQ-TPQ terdekat dari rumah mereka, kemudian ketika berusia remaja, orang tua mulai melepas anak-anak mereka untuk mengenyam pendidikan di lingkungan pondok pesantren dan madrasah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Siti Arofah:

Dulu saat masih kecil, mulai dari sebelum TK anak saya sudah masuk di TPQ sampai kelas 6, baru ketika MTs saya memasukkannya ke pesantren. Alhamdulillah, dia juga bersemangat masuk di pesantren, karena banyak dari teman-temannya yang dari MI mondok juga.<sup>110</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh sang anak, Muhammad

Farikhin:

Orang tua saya kalau masalah pendidikan, lebih mengarahkan ke Madrasah dan Pondok Pesantren. Untuk saat ini saya bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Bades dan mondok di Ar-Rohmah Putra. Sebelumnya juga saya sempat mondok di As-Sunniah Kencong, namun karena masalah kesehatan, saya diboyongkan dan dipindahkan ke pondok dekat rumah, agar pengawasan dari orang tua lebih maksimal.<sup>111</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Sahid selaku Kepala

Desa Bades:

Ya, bisa dilihat dari jumlah mayoritas orang tua di Desa Bades yang mengarahkan pendidikan anak-anaknya ke arah lembaga pendidikan formal maupun non formal yang berbasis agama. Harapan besar yang dimiliki para orang tua terhadap anak mereka yaitu agar anaknya tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik dan akhirnya akan menjadi orang yang mempunyai karakter sosial religius tinggi, serta terhindar dari lingkungan yang tidak baik yang mungkin mempengaruhi tumbuh kembangnya.<sup>112</sup>

Selain memfasilitasi anak dengan mengarahkan pendidikannya ke Madrasah dan Pondok Pesantren, ada juga yang mengarahkan pendidikan

<sup>110</sup> Siti Arofah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 13 Februari 2021.

<sup>111</sup> Muhammad Farikhin, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 14 Februari 2021.

<sup>112</sup> Sahid, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 26 Februari 2021.

agama anaknya ke pondok namun, statusnya sebatas sebagai santri *kalong* (santri yang belajar ke pondok tapi tidak menetap). Santri *kalong* mulai berangkat ke pondok pada sore hari dengan diantar orang tua, dan dijemput kembali setelah kegiatan pondok selesai yaitu pukul 21.00 WIB. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Muhammad Sikin:

Pada awalnya, saya berniat memasukkan anak saya ke pondok Ar-Rohmah Putri, anaknya juga tidak menolak. Tapi sayangnya, karena masalah kesehatan, dia sering keluar masuk rumah sakit, jadi saya putuskan untuk boyong saja. Tapi berhubung dia kan sudah remaja, untuk mengajinya ini saya bingung, tak masukkan ke TPQ tidak mungkin mau, karena apa ya, kan TPQ itu biasanya paling besar anak kelas 6 SD/MI, kalau sudah SMP/MTs anak tidak akan mau lagi, ya mungkin ada satu dua anak yang masih mau belajar di TPQ, tapi kebanyakan tidak mau. Jadi saya memutuskan *matur* ke Kyai Pondok Ar-Rohmah untuk mengizinkan anak saya menjadi santri *kalong*, dan Alhamdulillah diizinkan dan anak saya pun tidak keberatan.<sup>113</sup>

Hal senada disampaikan oleh sang anak, Novia Shela Dwi Jayanti: “Mengenai pendidikan agama, orang tua saya mengarahkan ke pondok, tapi tidak mukim karena alasan kesehatan. Sempat dulu mondok di awal-awal kelas tujuh, mungkin sebulan lebih sedikit, tapi ya gitu, dengan alasan kesehatan jadi saya boyong.”<sup>114</sup>

Guna mendukung pembelajaran agama di Madrasah dan Pondok Pesantren, orang tua memfasilitasi anak mereka dengan membelikan buku-buku agama, seperti: fiqih, al-qur'an hadis, aqidah akhlak, sejarah kebudayaan islam, dan bahasa arab. Biasanya, buku-buku tersebut digunakan dalam pembelajaran di Madrasah. Untuk Pondok Pesantren,

<sup>113</sup> Muhammad Sikin, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 18 Februari 2021.

<sup>114</sup> Novia Shela Dwi Jayanti, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 18 Februari 2021.

biasanya menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajar, seperti: fathul qorib, fathul mu'in, amtsilah tasrifiyah, arba'in nawawi, mabadi fiqih, syifa'ul jinan, aqidatul awwam, ta'lim al-muta'alim, dan lain-lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Machiyah:

Setiap awal semester, sekolah menentukan akan memakai buku apa untuk pembelajaran ke depannya. Biasanya, untuk pelajaran agama islam itu ada buku LKS nya masing-masing, kami sebagai orang tua tidak tahu menahu buku apa saja itu, biasanya sekolah sudah menyediakan bukunya, nanti total pembayarannya diserahkan kepada orang tua.<sup>115</sup>

Hal senada disampaikan oleh sang anak, Fitriyah Putri Ramadhani:

Untuk buku-buku pelajaran agama islam, itu biasanya disediakan di sekolah, untuk pembayarannya bisa langsung atau dicicil, jadi tidak terlalu membebankan orang tua. Buku-buku pelajaran agama islam kalau di Madrasah itu ada fiqih, aqidah akhlak, al-qur'an hadis, ski, dan bahasa arab.<sup>116</sup>

Penjelasan lain disampaikan oleh Ibu Siti Wahidah: “Untuk keperluan belajar agama di pondok, saya berusaha memenuhi segala kebutuhan anak saya, seperti Al-Qur'an, kitab kuning, diba', buku-buku sholawat, dan buku-buku agama yang lain.”<sup>117</sup>

Hal senada disampaikan oleh sang anak, Ahmad Jaza' Anni'am: “Orang tua saya selalu berusaha memenuhi apa saja yang saya butuhkan ketika belajar agama di pondok, diantaranya: Al-Qur'an, kitab kuning, diba', dan buku-buku penunjang yang lain.”<sup>118</sup>

<sup>115</sup> Machiyah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 16 Februari 2021.

<sup>116</sup> Fitriyah Putri Ramadhani, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 16 Februari 2021.

<sup>117</sup> Siti Wahidah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 15 Februari 2021.

<sup>118</sup> Ahmad Jaza' Anni'am, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 14 Februari 2021.

Hal senada disampaikan oleh Bapak Muhammad Khoirin selaku

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihsan:

Santri di sini memang lebih banyak berusia antara 14-19 tahun ada beberapa yang di bawah itu dan di atas itu. Di sini pondokan salaf, jadi remaja yang ingin mengenyam pendidikan formal juga, mereka kebanyakan *mondok* di PP. Al-Falah Putri dan PP. Ar-Rohmah Putra & Putri, karena memang jarak sekolah ke pondokan tersebut lebih dekat, hal itu yang membuat para orang tua dan anak banyak yang lebih memilih pondok pesantren tersebut. Bukti bahwa orang tua sudah berusaha menjadi fasilitator secara maksimal dalam hal membantu anak untuk berkembang menjadi lebih agamis yang dapat saya amati sebagai pengasuh pondok adalah terpenuhinya segala kebutuhan belajar di pondok seperti, kitab-kitab kuning.<sup>119</sup>

Peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 15 Februari 2021 di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri, Peneliti menemukan buku-buku agama yang digunakan di Madrasah, di antaranya: buku fiqih, aqidah akhlak, al-qur'an hadis, sejarah kebudayaan islam, dan bahasa arab; kitab-kitab kuning yang digunakan di Pondok, di antaranya: fathul qorib, fathul mu'in, amtsilah tasrifiyah, arba'in nawawi, mabadi fiqih, syifa'ul jinan, aqidatul awwam, ta'lim al-muta'alim, dan lain-lain; buku-buku penunjang yang lain, seperti: diba', asma'ul badar, buku kumpulan sholat, buku tuntunan sholat, dan lain-lain.<sup>120</sup> Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

<sup>119</sup> Muhammad Khoirin, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 17 Februari 2021.

<sup>120</sup> Observasi di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri, 15 Februari 2021.





**Gambar 4.7**  
**Kitab-Kitab Kuning dan Buku-Buku Agama<sup>121</sup>**

Selain apa yang sudah dijelaskan di atas, peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja juga tergambar dalam cara orang tua dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja yang tidak mondok dan hanya bersekolah saja, yaitu

<sup>121</sup> PP Ar-Rohmah Putri, "Kitab-Kitab Kuning dan Buku-Buku Agama," 15 Februari 2021.

dengan menyuruh remaja untuk turut andil dalam mengajar anak-anak TPQ. Dengan begitu, diharapkan aspek sosial religius remaja tetap berkembang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Siti Romlah: “Untuk pendidikan agama, itu saya arahkan ke madrasah. Di madrasah, anak akan banyak belajar tentang agama. Di rumah juga anak saya sering membantu saya mengajar anak-anak TPQ.”<sup>122</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh sang anak, Ahmad Mujahidin Ramadlani: “Selain belajar agama di madrasah, saya juga disuruh orang tua saya untuk membantu mengajar anak-anak TPQ. Kata ibu, meski sedikit (ilmu), pokok diamankan, insya Allah berkah.”<sup>123</sup>

Faktor lingkungan terutama rumah, dipandang sangat berpengaruh bagi perkembangan aspek sosial religius remaja. Di sini, letak peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja, orang tua harus pintar-pintar dalam mengelola kondisi lingkungan rumah agar menciptakan budaya yang religius tanpa mengurangi aspek sosialnya serta membentengi anak dari berbagai pengaruh negatif dari luar. Salah satu orang tua remaja Desa Bades menciptakan lingkungan rumah yang religius dengan mengelola sebuah pesantren yaitu PP. Al-Ihsan. Jadi, dapat dipastikan bahwa sejak kecil anak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang religius, dan untuk aspek sosialnya anak dapat belajar berinteraksi dilingkungan pondok dengan para santri atau keluar wilayah pondok dengan tetap ada

---

<sup>122</sup> Siti Romlah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 17 Februari 2021.

<sup>123</sup> Ahmad Mujahidin Ramadlani, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 17 Februari 2021.

pengawasan dari orang tua. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu

Anita Lestari:

Peran saya sebagai orang tua yang berusaha membantu anak agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik itu saya awali dengan membuat lingkungan rumah yang baik. Sebelum mondok, anak kan banyak menghabiskan waktunya di rumah, jadi sebisa mungkin saya sebagai orang tua harus membiasakan anak hidup di tengah-tengah lingkungan yang baik. Berhubung juga, abahnya kan pengasuh pondok, jadi anak-anak saya itu sudah terbiasa dengan lingkungan pesantren. Tapi saya tidak membatasi pergaulan anak saya, mau bergaul dengan siapapun saya perbolehkan namun jangan sampai terjerumus ke pergaulan yang tidak baik.<sup>124</sup>

Hal senada disampaikan oleh sang anak, Wardatus Syurur Yogi

Septiana:

Orang tua saya berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan lingkungan tempat tinggal yang nyaman dan aman dari pengaruh negatif. Tinggal di lingkungan pesantren sejak kecil membuat saya terbiasa dengan lingkungan yang religius, sehingga hal tersebut dapat membantu saya dalam pengembangan religius saya.<sup>125</sup>

Dalam pengembangan aspek sosial, peran orang tua sebagai fasilitator remaja dilakukan dengan menyediakan fasilitas dalam hal berbagi kepada sesama, semisal: ketika ada musim panen, orang tua menyuruh anak mereka untuk berkeliling membagikan sebagian dari hasil panen mereka ke para tetangga, hal ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Bades; ketika ada acara *selamatan*, acara-acara peringatan hari besar Islam, seperti: hari raya idul fitri, safar, dan muharram. Biasanya setiap keluarga membuat makanan yang cukup

<sup>124</sup> Anita Lestari, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 17 Februari 2021.

<sup>125</sup> Wardatus Syurur Yogi Septiana, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 16 Februari 2021.

banyak untuk dibagi-bagikan ke tetangga dan sanak saudara, dan untuk tugas membagikannya, para orang tua biasanya menyuruh anak-anak mereka, dengan harapan memupuk rasa kepedulian sosial dan kebiasaan berbagi kepada sesama pada diri anak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Sima:

Setiap ada *panenan, selamatan*, hari raya, itu kan biasanya ada acara bagi-bagi kepada saudara dan tetangga, saya menyuruh anak-anak saya untuk membantu saya membagi-bagikan makanan atau hasil panen itu. Saya harap dengan begitu, anak saya bisa *serawung* dengan orang lain, dan mempunyai rasa peduli yang tinggi.<sup>126</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Maya Sarana:

Orang tua saya sering bilang *'urip iku duduk mek gur dewe tok, ojok seneng meneng wae ndek umah, dadi uwong sing serawung ambi wong liyo, awakdewe iki mesti butuh ambi wong liyo, lak awakdewe seneng nulung, mben-mben mesti awakdewe seng ditulung'*. Saya kan memang dasarnya orang pemalu, jarang keluar rumah. Jadi ketika ada mungkin *panenan, selamatan*, hari raya itu, sebisa mungkin ibu saya menyuruh saya yang mengantarkan ke tetangga-tetangga dan saudara-saudara.<sup>127</sup>

Selain yang sudah dijelaskan di atas, wujud nyata dari peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades juga dapat dilihat ketika orang tua mengirim makanan kepada anak-anak mereka di pondok pesantren. Orang tua biasanya niat membawa makanan yang lebih dari rumah, dan menyuruh anak mereka untuk berbagi kepada teman-temannya. Hal sederhana seperti itu ternyata benar-benar mengundang kebahagiaan bagi semuanya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Minfaridah: “Saya

<sup>126</sup> Sima, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 23 Februari 2021.

<sup>127</sup> Maya Sarana, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 23 Februari 2021.

itu setiap *ngintun* ke pondok memang selalu membawa makanan lebih, saya suruh si Manda itu bagi-bagi sama temannya. Meskipun kadang hanya *godo* (pisang goreng), anak-anak itu sueneng dan pasti habis.”<sup>128</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh sang anak, Manda Tiara Putri: “Ibu saya kalau mengirim saya ke pondok pasti membawa makanan yang lebih, dan menyuruh saya untuk mengajak teman-teman kamar saya untuk makan bersama, dan teman-teman saya pun sering memuji masakan orang tua saya.”<sup>129</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades dilakukan dengan orang tua memasukkan anak ke pondok pesantren dan madrasah, memfasilitasi anak dengan buku-buku agama dan kitab kuning, mendorong remaja untuk turut andil mengajar anak-anak di TPQ milik orang tua, memfasilitasi lingkungan tempat tinggal yang religius, dan sebagainya. Dalam aspek sosial, orang tua memfasilitasi anak dalam hal berbagi kepada sesama, seperti: berbagi dengan tetangga ketika masa panen, berbagi dengan saudara ketika ada acara, berbagi dengan teman ketika mempunyai banyak makanan, dan sebagainya.

---

<sup>128</sup> Minfaridah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 23 Februari 2021.

<sup>129</sup> Manda Tiara Putri, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 16 Februari 2021.

### **3. Peran Orang Tua sebagai Motivator dalam Mengembangkan Aspek Sosial Religius Remaja Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang**

Peran orang tua sebagai motivator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades dilakukan dengan orang tua melakukan kegiatan-kegiatan positif yang memicu anak untuk melakukan hal yang sama, anak menjadi terdorong untuk bisa seperti orang tuanya; senantiasa menyemangati dan mendukung anak dalam segala hal; serta ketika ditimpa sebuah permasalahan, orang tua senantiasa memberikan dorongan mental agar tetap kuat dalam menghadapi permasalahan tersebut.

Peran orang tua sebagai motivator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades dapat tergambar dari kegiatan-kegiatan positif orang tua yang dapat mendorong anak-anak mereka untuk melakukan hal yang serupa, seperti rutinan diba'an. Acara tersebut rutin dilaksanakan satu minggu satu kali, dengan maksud mempererat tali persaudaraan antar warga. Adapun isi acara tersebut diantaranya, pembacaan diba', pembacaan tahlil, pembacaan surat yasin dan do'a bersama. Hal itu mampu mendorong para remaja untuk melakukan hal serupa dengan mengikuti organisasi IPNU dan IPPNU, di mana para anggotanya pun mempunyai agenda rutin yang mirip dengan rutinan para orang tua mereka, yaitu membaca tahlil, istighosah bersama, dan membaca surat-surat munjiat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu

Sima: “Saya sering ikut rutin diba’an bersama ibu-ibu RT setempat, rutin tersebut bukan hanya membaca diba’ saja, namun ada pembacaan tahlil, pembacaan surat yasin, dan do’a bersama.”<sup>130</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh sang anak, Maya Sarana:

Dari kecil saya sudah sering melihat ibu mengikuti rutin diba’, malah saya sering ikut. Dan sejak masuk SMP, saya sudah tidak lagi ikut. Namun sebagai gantinya saya mengikuti organisasi IPPNU, di mana di situ juga ada kegiatan serupa dengan rutin yang saya ikuti saat kecil.<sup>131</sup>

Peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 28 Februari 2021 di Rumah Ibu Lilik di mana pada waktu itu sedang dilaksanakan acara rutin jam’iyah diba’ ibu-ibu RT 02 RW 04 Dusun Purut Desa Bades, acara tersebut rutin dilaksanakan satu minggu satu kali, dengan maksud mempererat tali persaudaraan antar warga. Adapun isi acara pada malam itu diantaranya, pembacaan diba’, pembacaan tahlil, pembacaan surat yasin dan do’a bersama.<sup>132</sup> Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 4.8**  
**Jam’iyah Diba’ Ibu-Ibu RT 02 RW 04 Dusun Purut<sup>133</sup>**

<sup>130</sup> Sima, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 23 Februari 2021.

<sup>131</sup> Maya Sarana, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 23 Februari 2021.

<sup>132</sup> Observasi di Rumah Ibu Lilik Dusun Purut, 28 Februari 2021.

<sup>133</sup> Rumah Ibu Lilik Dusun Purut, “Jam’iyah diba’ ibu-ibu RT 02 RW 04 Dusun Purut”, 28 Februari 2021.

Selang waktu dua hari peneliti juga melakukan observasi pada kegiatan remaja di Desa Bades yang tergabung dalam organisasi IPNU dan IPPNU Ranting Bades. Adapun isi acara dalam rutinan organisasi tersebut diantaranya: istighosah bersama, tahlil, membaca dan surat-surat munjiat. Selain itu, dengan adanya rutinan semacam itu, dapat membangun silaturahmi di antara para anggota.<sup>134</sup> Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 4.9**  
**Kegiatan rutinan IPNU dan IPPNU Ranting Bades<sup>135</sup>**

Selain yang sudah dijelaskan di atas, kegiatan positif yang dilakukan orang tua yang lain adalah mengikuti grup kesenian islami yaitu hadrah. Keikutsertaan orang tua dalam grup hadrah mampu mendorong anak-anaknya untuk melakukan hal serupa. Grup hadrah para orang tua biasanya terdiri dari kelompok ibu-ibu satu RT/RW, sedangkan remaja membentuk grup hadrah di pondok pesantren/madrasah bersama

<sup>134</sup> Observasi di Rumah Rozanatul Mutoifah Dusun Krajan, 3 Maret 2021.

<sup>135</sup> Rumah Rozanatul Mutoifah Dusun Krajan, “Kegiatan rutinan IPNU dan IPPNU Ranting Bades”, 3 Maret 2021.



teman-teman satu pondok/madrasahnyanya. Hal itu dirasa mampu membentuk ikatan kekeluargaan antar anggota dan meningkatkan kerja sama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Minfaridah: “Saya kan ikut grup hadrah bersama ibu-ibu Fatayat, tapi saya jarang ikut *nabuh*, hanya sekali dua kali saja, biasanya yang aktif *nabuh* itu ya itu ibu-ibu muda. Tapi saya rutin hadir dan ikut kegiatannya.”<sup>136</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh sang anak, Manda Tiara Putri:

Sebelum saya masuk pondok, saya sering melihat ibu ikut hadrah dengan ibu-ibu yang lain. kok kayak asik gitu, seru, saya lebih tertarik ke tabuhannya sih, jadi saya tertarik untuk belajar *nabuh*. Lah kebetulan, di pondok kan ada hadrah juga, setiap jum’at para santri bebas belajar dan langsung praktik. Saya tertarik untuk bergabung grup hadrah di pondok.<sup>137</sup>

Hal tersebut juga dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 4.10**

**Santriwati PP. Ar-Rohmah Putri Belajar Hadrah**<sup>138</sup>

Peran orang tua sebagai motivator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades juga tergambar melalui peristiwa yang dialami oleh remaja, seperti yang dialami oleh Muhammad Farikhin,

<sup>136</sup> Minfaridah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 23 Februari 2021.

<sup>137</sup> Manda Tiara Putri, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 16 Februari 2021.

<sup>138</sup> PP Ar-Rohmah Putri, “Santriwati PP. Ar-Rohmah Putri Belajar Hadrah”, 25 Februari 2021.

demikian menuntut ilmu agama yang dalam, ia memutuskan untuk *mondok* di PP As-Sunniah Kencong-Jember, namun takdir berkata lain, ia diuji sering mengalami sakit dan hal itu sangat mengganggu proses belajarnya di pondok. Sempat vakum satu tahun dan tidak bersemangat lagi dalam menuntut ilmu, namun orang tuanya tidak putus asa untuk selalu menyemangatnya agar bersemangat lagi dalam belajar. Terbukti, sekarang ia bersemangat kembali dalam belajar dan menuntut ilmu, ia sekarang masuk di MTs Nurul Islam Bades dan PP. Ar-Rohmah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Siti Arofah:

Sebenarnya anaknya itu semangat kalau disuruh *mondok*, lalu saya mencari pondok salaf yang memang bagus, saya pilih As-Sunniah, dan anak sayapun menyetujuinya. Di sana kan kegiatannya *full mbk*, dan anaknya itu *gopok* (daya tahan tubuh rendah), jadi ya gitu sering sakit, terus saya boyongkan. Setahun tidak sekolah sambil memulihkan kesehatannya. Saya bantu dia untuk bersemangat lagi, bisa *mondok* lagi, bisa sekolah lagi. Alhamdulillah sekarang dia sudah bisa kembali *mondok* dan bersekolah di MTs.<sup>139</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh sang anak, Muhammad Farikhin:

Saya sempat *mondok* di As-Sunniah Kencong, tapi tidak lama karena saya sering sakit-sakitan. Hal itu benar-benar membuat saya tidak bersemangat lagi untuk *mondok* maupun sekolah, namun orang tua saya selalu menyemangati saya untuk kembali bangkit dan bersekolah kembali. Awalnya orang tua saya tidak menuntut saya untuk kembali *mondok*, namun dalam hati kecil saya pengen *mondok* lagi meskipun hanya *mondok* di dekat rumah, dan tidak perlu jauh, saya coba bilang pada orang tua, dan Alhamdulillah mendapat ijin.<sup>140</sup>

<sup>139</sup> Siti Arofah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 13 Februari 2021.

<sup>140</sup> Muhammad Farikhin, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 14 Februari 2021.

Hal serupa juga dialami oleh Novia Shela Dwi Jayanti, bukan hanya dari masalah kesehatannya saja, namun juga dari keluarganya. Ia mengalami penyempitan tulang belakang dan ibunya mengalami gagal ginjal, ibunya harus cuci darah dua minggu sekali. Hal itu sempat membuat perekonomian keluarganya terpuruk, dan membuatnya banyak pikiran. Namun, di sini pentingnya peran orang tua sebagai motivator anak, ayahnya sekuat tenaga berusaha mengembalikan keadaan keluarganya yang terpuruk, memberi semangat kepada setiap anggota keluarga, terutama kepada anaknya yang masih remaja, karena masalah ini ternyata berdampak pada kondisi psikologis anak, sehingga perkembangan setiap aspek pada diri anak jadi terhambat, terutama pada perkembangan sosial religiusnya. Anak menjadi tidak semangat dalam mencari ilmu di madrasah maupun di pondok, anak cenderung menjadi pemurung dan kurang bersosialisasi, karena terlalu sering beristirahat di rumah. Setelah di rasa cukup menjalani pemulihan, ayahnya selalu memberi dorongan kepadanya untuk mulai kembali beraktivitas seperti biasa, dan akhirnya ia sedikit demi sedikit mulai menjalani aktivitasnya seperti dulu, namun untuk belajar di pondok ia putuskan untuk tidak menetap, namun pulang pergi diantar ayahnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Muhammad Sikin:

Ketika saya tahu kondisi anak saya tidak baik-baik saja, saya berusaha menguatkan. Seperti musibah yang menimpa keluarga kami, ibunya terkena gagal ginjal, anak saya sendiri mengalami penyempitan tulang belakang, tentu saja hal itu sangat mengganggu pikiran kami sekeluarga, saya sebagai kepala keluarga harus senantiasa ada dan menjadi penguat bagi istri dan

anak saya. Saya meyakinkan kepada mereka bahwa kita bisa melewati ujian ini bersama.<sup>141</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh sang anak, Novia Shela Dwi Jayanti: “Orang tua saya selalu ada ketika saya butuh dukungan dan dorongan, senantiasa menemani saya dalam segala keadaan, sehingga saya tidak pernah merasa sendiri jika tertimpa masalah.”<sup>142</sup>

Dukungan penuh dari orang tua atas segala hal yang dilakukan anak dapat terwujud dengan tindakan orang tua yang mendukung atas segala keputusan anaknya selama dinilai baik bagi perkembangan dirinya. Sebaliknya, jika hal itu kurang baik, dalam arti melewati batas wajar seperti, mengikuti kegiatan sekolah hingga lupa sholat, pulang larut malam, dan melalaikan tugas-tugas yang lain, maka orang tua mengajak anak untuk membicarakan dan mempertimbangkannya lagi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Siti Romlah:

Saya sebenarnya mendukung dengan apa saja yang mau dilakukan oleh anak saya, selama itu baik, dan tidak berpengaruh negatif bagi perkembangannya. Namun, saya sangat mewanti-wanti, kalau ikut-ikutan kegiatan yang sampai *nginep-nginep* itu, jangan sampai lupa sama sholat. *wes* itu tidak bisa diganggu gugat.<sup>143</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh sang anak, Ahmad Mujahidin Ramadlani:

Orang tua saya itu tidak pernah melarang-larang atau membatasi kegiatan saya, namun lebih ke mewanti-wanti saja. Saya yang diberi kepercayaan seperti itu dari orang tua, pastilah

<sup>141</sup> Muhammad Sikin, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 18 Februari 2021.

<sup>142</sup> Novia Shela Dwi Jayanti, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 18 Februari 2021.

<sup>143</sup> Siti Romlah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 17 Februari 2021.

mengusahakan jangan sampai mematahkan kepercayaan mereka.<sup>144</sup>

Peran orang tua sebagai motivator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades juga dapat tergambar dari masalah yang dihadapi oleh Ahmad Jaza' Anni'am. Ia dihadapkan sebuah masalah dengan sesama siswa di sekolahnya, hingga membuatnya berpikiran untuk keluar dari sekolah dengan harapan ia dapat memulai lembaran baru. Namun, orang tuanya memberi dorongan untuk menghadapi masalah itu, dan tidak lari dari permasalahan. Dengan begitu, kehidupan sosial di sekolahnya dapat ia perbaiki sedikit demi sedikit. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Siti Wahidah:

Pernah itu anak saya ada masalah di sekolahnya, dia cerita ke saya, untung anak saya itu terbuka anaknya, kadang kan ada anak yang ketika ada masalah malah tidak mau terbuka pada orang tuanya dan memilih dipendam sendiri, jujur menurut saya itu tidak baik, nanti akan berakibat tidak terselesaikannya masalah dan anak mentalnya akan terganggu karena orang tua tidak turut andil di situ. Lah pas anak saya ada masalah itu, saya nasehati begini “kalau kamu ada masalah di sekolahmu yang sekarang dan memilih minta pindah, apa nantinya di sekolah barumu ketika ada masalah serupa kamu akan pindah lagi? masalah itu ya *le*, dihadapi, jangan malah lari. Kalau mental mu tidak terbiasa menyelesaikan masalah seperti ini, selamanya pasti kamu akan lari, karena memang hidup tidak akan lepas dari sebuah masalah. Hadapi *le*, jangan lari, kamu pasti bisa, di sini ada ibu yang siap menguatkanmu”. Ketika tak nasehati seperti itu, dia tidak jadi pindah dan berhasil bertahan.<sup>145</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh sang anak, Ahmad Jaza'

Anni'am:

---

<sup>144</sup> Ahmad Mujahidin Ramadlani, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 17 Februari 2021.

<sup>145</sup> Siti Wahidah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 15 Februari 2021.

Dulu, saya pernah terlibat masalah dengan kakak kelas, setiap hari saya selalu diganggu, sehingga membuat saya tidak nyaman ketika berada di sekolah. Sempat saya berpikiran untuk keluar saja dari sekolah. Namun, setelah saya berbincang-bincang dengan ibu saya, saya diberi nasehat yang mampu mendorong saya untuk bangkit menghadapi permasalahan itu.<sup>146</sup>

Ketika orang tua mengetahui anak sedang dihadapkan oleh sebuah masalah, orang tua selalu ada disampingnya, menasehati dan menenangkannya, meyakinkan anak bahwa setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya dan Allah tidak akan memberi cobaan melebihi kemampuan hambanya. Jika anak dirasa tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, maka di sini peran orang tua sebagai fasilitator anak dapat terlihat, orang tua dapat membantu anak dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Anita Lestari:

Jika saya mengetahui anak sedang ada masalah, baik di pondok maupun di sekolahnya itu, saya beri nasehat dulu. Kebanyakan masalah anak-anak sekarang itu berhubungan sama teman-temannya, kalau sekedar itu biasanya hanya saya nasehati, hidup bersama, apalagi di pondok itu, kan banyak karakter, harus pintar-pintar memahami satu sama lain. Namun jika memang anak kesulitan menghadapi suatu permasalahan, kita sebagai orang tua patut untuk turun tangan membantu menyelesaikan permasalahan itu.<sup>147</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh sang anak, Wardatus Syurur Yogi Septiana: “Orang tua saya selalu ada buat saya dan sering

<sup>146</sup> Ahmad Jaza' Anni'am, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 14 Februari 2021.

<sup>147</sup> Anita Lestari, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 17 Februari 2021.

menasehati saya. Ketika ada masalahpun, mereka selalu mendampingi saya, berusaha memberi jalan keluar yang terbaik buat saya.”<sup>148</sup>

Dalam lingkup pendidikan formal atau sekolah, jika anak terlibat suatu permasalahan, orang tua pasti dipanggil ke sekolah untuk membantu pihak sekolah atau guru untuk mencari penyelesaian terbaik bagi anak, sekaligus membantu anak agar tidak kehilangan semangat ketika dihadapkan oleh suatu permasalahan dengan cara memberi nasehat-nasehat dan motivasi yang membangun. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bapak Sahid selaku Kepala Desa Bades:

Saya banyak melihat para orang tua di Desa Bades telah berperan sebagai motivator bagi anak-anaknya, seperti ketika ada kasus di sekolah, orang tua pasti dipanggil ke sekolah, orang tua bersama guru mencari penyelesaian terbaik bagi si anak, sekaligus membantu si anak agar tidak kehilangan semangat ketika dihadapkan suatu permasalahan dengan cara memberi nasehat-nasehat dan motivasi yang membangun.<sup>149</sup>

Begitupun juga dalam lingkup pendidikan non formal atau pondok pesantren, jika anak mempunyai masalah seperti, tidak betahnya tinggal di pondok, ada masalah dengan santri lain, maupun masalah-masalah lain yang dapat mengganggu pikiran anak. Pengasuh akan melibatkan orang tua untuk turut serta memberi penyelesaian atas masalah anaknya dan sekaligus menguatkan mental anak, jangan sampai dengan adanya masalah-masalah tersebut, anak menyerah dan memilih untuk meninggalkan pondok. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Muhammad Khoirin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihsan:

---

<sup>148</sup> Wardatus Syurur Yogi Septiana, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 16 Februari 2021.

<sup>149</sup> Sahid, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 26 Februari 2021.

Saya bisa melihat dari beberapa kasus di pondokan ini, seperti tidak betahnya santri, terdapat masalah dengan santri lain, dan masalah-masalah lain yang dapat mengganggu pikiran santri. Kami sebagai pengasuh meminta wali santri yang bersangkutan untuk ikut serta memberi penyelesaian yang terbaik bagi sang anak dan menguatkan mental anak, jangan sampai dengan adanya masalah-masalah tersebut, anak menyerah dan memilih untuk meninggalkan pondok. Dapat dilihat di sini, betapa besar peran orang tua terhadap kondisi mental anak, orang tua yang menyempatkan dirinya untuk turut serta membantu anak dan berusaha selalu ada buat anak di tengah-tengah kesibukan adalah motivasi terbesar bagi anak agar tetap kuat.<sup>150</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peran orang tua sebagai motivator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades dilakukan dengan orang tua melakukan kegiatan-kegiatan positif yang memicu anak untuk melakukan hal yang sama, seperti: mengikuti kegiatan rutin organisasi masyarakat islam dan bergabung dengan grup kesenian islami; senantiasa menyemangati dan mendukung anak dalam segala hal; serta ketika ditimpa sebuah permasalahan, orang tua senantiasa memberikan dorongan mental agar tetap kuat dalam menghadapi permasalahan tersebut.

### **C. Pembahasan Temuan**

Pada sub bab ini, Peneliti akan membahas tentang keterkaitan antara data yang ditemukan dengan teori yang relevan, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis melalui pembahasan temuan kaitannya dengan teori. Pembahasan akan dirinci sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan agar mampu menjawab permasalahan yang ada di lapangan.

---

<sup>150</sup> Muhammad Khoirin, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 17 Februari 2021.



## **1. Peran Orang Tua sebagai Panutan dalam Mengembangkan Aspek Sosial Religius Remaja Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang**

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa peran orang tua sebagai panutan dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja di Desa Bades dapat dilakukan dengan pembiasaan berperilaku baik dan memberikan contoh kepada anak. Pembiasaan berperilaku baik oleh orang tua diantaranya adalah membantu tetangga dan saudara ketika ada acara, membantu tetangga dan saudara ketika mereka butuh bantuan, bersikap sopan ketika ada tamu, dan menjamu tamu dengan makanan terbaik yang dimiliki, memiliki empati dan rasa berbagi yang tinggi, dengan membiasakan bershodaqoh di masjid dan orang-orang yang tidak mampu, mengunjungi tetangga/saudara yang sakit, dengan orang tua membiasakan perilaku-perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari remaja, diharapkan remaja tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang hidup dengan kehidupan sosial yang baik serta sesuai dengan tuntunan agama.

Anak selalu bercermin dan bersandar pada lingkungan yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga, yaitu orang tua. Orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam segala aktivitasnya kepada anak. Jadi, orang tua merupakan sandaran utama anak dalam melakukan segala pekerjaan. Jika didikan yang diberikan orang tua baik, semakin baik pula pembawaan anak tersebut.<sup>151</sup>

---

<sup>151</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan*, 145.

Dalam hidup bersosial, orang tua Desa Bades juga mengajarkan anak-anak mereka untuk selalu hidup dengan bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain demi untuk mencapai suatu tujuan bersama, contohnya kerja bakti. Kerja bakti dapat melatih kepekaan dalam diri anak dalam hal bekerja sama dengan orang lain.

Selain itu, para orang tua di Desa Bades juga mengajarkan bahasa yang halus (bahasa Jawa halus) kepada sang anak, karena pada dasarnya bahasa yang halus akan membuat perasaan orang yang diajak berbicara menjadi senang dan terkesan sangat sopan. Sangat penting bagi seseorang untuk menjaga lisan dan perbuatannya, apalagi ketika menginjak masa remaja, karena apa yang tertanam sekarang maka hal itu lah yang akan menjadi karakter seseorang ke depannya. Ketika seseorang terbiasa dengan berperilaku tidak sopan dan berbicara kotor yang dapat melukai hati orang lain, maka kebiasaan seperti itu sulit dihilangkan ketika sudah dewasa, karena perilaku dan perkataan tidak baik tersebut sudah menjadi karakter seseorang.

Karakter didefinisikan sebagai sekumpulan *trait* positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan, dan perilaku. Ryan dan Lickona mengungkapkan bahwa dalam karakter manusia terdapat tiga komponen. Pertama, pengetahuan moral (*moral knowing*). Dalam komponen pengetahuan moral tercakup penalaran moral dan strategi kognitif yang digunakan untuk mengambil keputusan secara sistematis. Melalui komponen ini individu dapat membayangkan konsekuensi yang akan

terjadi di kemudian hari dari keputusan yang yang diambil dan siap bagaimana menghadapi konsekuensi tersebut. Kedua, perasaan moral (*moral affect*), yang mencakup identitas moral, ketertarikan terhadap kebaikan, komitmen, hati nurani, dan empati, yang semuanya merupakan sisi afektif dari moral pada diri individu. Perasaan moral juga berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan moral dan tindakan moral. Ketiga, tindakan moral (*moral action*) yang memiliki tiga komponen, yaitu kehendak, kompetensi, dan kebiasaan.<sup>152</sup>

Di dalam bermasyarakat juga terdapat banyak karakter yang akan dihadapi. Jadi, bukan hanya dari sisi internal saja yang harus diperhatikan, namun juga benteng untuk pertahanan dalam menghadapi faktor eksternal yang kurang mendukung bahkan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan aspek sosial religius remaja. Semisal, jika remaja dihadapkan pada hubungan atau lingkungan yang kurang sehat, dalam arti lingkungan tempat tinggalnya terdapat banyak penyimpangan sosial, maka peran orang tua di sini sangat penting untuk mencontohkan bagaimana sebaiknya dalam mengambil sikap agar aspek sosial religius anak tetap berkembang. Orang tua di Desa Bades mencontohkan kepada anak akan pentingnya disiplin waktu, sangat mewanti-wanti dan membatasi pergaulan anaknya, salah satunya dengan menerapkan jam malam. Selain itu, mengenai kegiatan-kegiatan di sekolahnya, para orang tua biasanya mewanti-wanti jika ada kegiatan apapun, maka tidak boleh

---

<sup>152</sup> Sri Lestari, 95.

sama sekali meninggalkan sholat, jika ketahuan melanggar, maka untuk selanjutnya anak tersebut tidak akan diberi ijin untuk mengikuti kegiatan yang serupa.

Peran orang tua sebagai panutan yang baik bagi remaja dalam mengembangkan aspek sosial religius juga dilakukan ketika orang tua mengunjungi anak-anaknya ketika di pondok. Mereka bersikap sangat sopan, menggunakan bahasa yang baik, dan bersikap ramah kepada semua santri. Tidak jarang, para orang tua ketika menjenguk anaknya, mereka membawakan makanan bukan hanya untuk anaknya saja, namun untuk teman-temannya. Hal itu mengajarkan kepada sang anak akan pentingnya berbagi kepada sesama.

Rasulullah SAW telah memberikan banyak contoh tentang indahnya berbagi kepada umatnya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzarr r.a., dia berkata: "Rasulullah SAW bersabda, wahai Abu Dzarr, jika engkau memasak sayuran, perbanyaklah air (kuah) nya dan bagikanlah kepada tetangga-tetanggamu." (H.R. Muslim).<sup>153</sup>

Dalam hadits lain disebutkan, "Tidak beriman kepadaKu orang yang tidur dalam keadaan kenyang sementara tetangganya kelaparan di sampingnya dan dia mengetahuinya." (H.R. Bukhori).<sup>154</sup>

Kedua hadits Rasulullah tadi mengajarkan kepada kita untuk tidak pelit atau kikir kepada orang lain (tetangga) tanpa memilah dan

---

<sup>153</sup> Bulughul Maram, Hadits no 1493.

<sup>154</sup> Silsilah Shahihah Terjemah, Hadits no. 27.

membedakan apakah mereka itu muslim atau bukan. Al-Hafizh ibn Hajar berkata, "Kata tetangga mencakup orang muslim dan kafir, orang taat beribadah dan orang fasik, teman dan musuh, orang asing dan pribumi, orang baik dan orang jahat, kerabat dan bukan kerabat, yang paling berdekatan rumahnya dan yang berjauhan."

Itulah kesalehan sosial yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Untuk itu, hendaknya pengkajian keislaman tidak berhenti pada tataran ilmu pengetahuan, namun harus diaplikasikan dalam wujud yang nyata. Dengan demikian, kemaslahatan umat dapat dicapai sebagaimana amanah dari Sang Pencipta.<sup>155</sup>

Selain mengajarkan dan memberi contoh tentang perilaku baik sehari-hari kepada anak, tidak lupa pula para orang tua Desa Bades mengajarkan kepada anak agar bersikap religius, taat kepada Allah, dan melibatkan Allah dalam segala hal, dengan harapan bahwa segala hal yang dilakukan dengan melibatkan Allah, Allah akan memberi ridla dan keberkahan hidup bagi mereka. Contohnya, shalat berjama'ah di mushollah dengan warga sekitar; ikut acara keagamaan seperti maulid nabi, isra' mi'raj, dan peringatan tahun baru islam (Muharram); membiasakan puasa sunnah; ketika ada tetangga/saudara yang meninggal, orang tua mengajak anak mereka untuk ikut takziah, yasinan, dan tahlilan, ikut pengajian umum dan rutin, dan lain sebagainya.

---

<sup>155</sup> Yedi Yurwanto, "Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama Dalam Membangun Karakter Kesalehan Sosial," *Jurnal Sositologi* 13, no. 1 (2014): 43.

## **2. Peran Orang Tua sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Aspek Sosial Religius Remaja Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang**

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades dilakukan dengan orang tua memasukkan anak ke pondok pesantren dan madrasah. Seorang fasilitator adalah seseorang yang terlibat dalam pemberian fasilitas. Mereka membantu sekelompok orang dalam memahami tujuan bersama mereka dan membantu mereka untuk menyusun rencana dalam mencapai tujuan tersebut.<sup>156</sup> Sejak anak masih kecil, orang tua di Desa Bades memfasilitasi anak-anak mereka dengan pendidikan agama, saat kecil orang tua memasukkan anak-anak mereka di TPQ-TPQ terdekat dari rumah mereka, kemudian ketika berusia remaja, orang tua mulai melepas anak-anak mereka untuk mengenyam pendidikan di lingkungan pondok pesantren dan madrasah.

Jika kita memperhatikan konsep Islam, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memantapkan anak-anak didik pada agamanya. Sebagaimana Rasulullah SAW pernah bersabda, “Barang siapa seseorang itu dikehendaki baik oleh Allah, maka akan dipahamkan pada agamanya.” (HR. Bukhori).<sup>157</sup>

Memilih sekolah yang baik pada akhirnya perlu dikembalikan pada konsep paling penting ini. Sekolah yang baik itu memberikan ruang

---

<sup>156</sup> Oscarius Y.A. Wijaya, *Intrepeneur: Bagaimana Menciptakannya? Wawasan dan Ide dalam Proses Pengajaran Kewirausahaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 19.

<sup>157</sup> Kutubul Ilmi, Hadits no. 71.

yang cukup untuk bukan saja mendapatkan pelajaran tentang agama tapi juga memperhatikan praktek terhadap nilai-nilai keagamaan serta dengan teladan yang nyata dari seluruh *stake holder* yang ada terutama di lingkungan sekolah.<sup>158</sup>

Selain memfasilitasi anak dengan mengarahkan pendidikannya ke Madrasah dan Pondok Pesantren, ada juga yang mengarahkan pendidikan agama anaknya ke pondok namun, statusnya sebatas sebagai santri *kalong* (santri yang belajar ke pondok tapi tidak menetap). Santri *kalong* mulai berangkat ke pondok pada sore hari dengan diantar orang tua, dan dijemput kembali setelah kegiatan pondok selesai yaitu pukul 21.00 WIB.

Guna mendukung pembelajaran agama di Madrasah dan Pondok Pesantren, orang tua memfasilitasi anak mereka dengan membelikan buku-buku agama, seperti: fiqih, al-qur'an hadis, aqidah akhlak, sejarah kebudayaan islam, dan bahasa arab. Biasanya, buku-buku tersebut digunakan dalam pembelajaran di Madrasah. Untuk Pondok Pesantren, biasanya menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajar, seperti: fathul qorib, fathul mu'in, amtsilah tasrifiyah, arba'in nawawi, mabadi fiqih, syifa'ul jinan, aqidatul awwam, ta'lim al-muta'alim, dan lain-lain, serta buku-buku penunjang yang lain, seperti: diba', asma'ul badar, buku kumpulan sholawat, buku tuntunan sholat, dan lain-lain.

---

<sup>158</sup> HM. Taufiq, *Religious Parenting, Hypno Teaching, and Hypnotherapy for Brilliant Kids*, (Malang: CV Media Sutra Atiga, 2015), 71-72.

Pendidikan bagi anak akan berhasil dan berjalan baik apabila fasilitas cukup tersedia. Bukan berarti pula orang tua harus memaksakan diri untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut. Akan tetapi, orang tua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh anak, dan ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada.<sup>159</sup>

Peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja juga tergambar dalam cara orang tua dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja yang tidak monoton dan hanya bersekolah saja, yaitu dengan menyuruh remaja untuk turut andil dalam mengajar anak-anak TPQ. Dengan begitu, diharapkan aspek sosial religius remaja tetap berkembang.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>160</sup>

Faktor lingkungan terutama rumah, dipandang sangat berpengaruh bagi perkembangan aspek sosial religius remaja. Di sini, letak peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja, orang tua harus pintar-pintar dalam mengelola kondisi lingkungan rumah agar menciptakan budaya yang religius tanpa mengurangi aspek sosialnya serta membentengi anak dari berbagai pengaruh negatif dari luar. Salah satu orang tua remaja Desa Bades

---

<sup>159</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan*, 146.

<sup>160</sup> Hasbi Wahy, "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 12, no. 2 (2012): 246.



menciptakan lingkungan rumah yang religius dengan mengelola sebuah pesantren yaitu PP. Al-Ihsan. Jadi, dapat dipastikan bahwa sejak kecil anak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang religius, dan untuk aspek sosialnya anak dapat belajar berinteraksi di lingkungan pondok dengan para santri atau keluar wilayah pondok dengan tetap ada pengawasan dari orang tua.

Dalam pengembangan aspek sosial, peran orang tua sebagai fasilitator remaja dilakukan dengan menyediakan fasilitas dalam hal berbagi kepada sesama, semisal: ketika ada musim panen, orang tua menyuruh anak mereka untuk berkeliling membagikan sebagian dari hasil panen mereka ke para tetangga, hal ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Bades; ketika ada acara *selamatan*, acara-acara peringatan hari besar Islam, seperti: hari raya idul fitri, safar, dan muharram. Biasanya setiap keluarga membuat makanan yang cukup banyak untuk dibagi-bagikan ke tetangga dan sanak saudara, dan untuk tugas membagikannya, para orang tua biasanya menyuruh anak-anak mereka, dengan harapan memupuk rasa kepedulian sosial dan kebiasaan berbagi kepada sesama pada diri anak.

Selain yang sudah dijelaskan di atas, wujud nyata dari peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades juga dapat dilihat ketika orang tua mengirim makanan kepada anak-anak mereka di pondok pesantren. Orang tua biasanya niat membawa makanan yang lebih dari rumah, dan menyuruh

anak mereka untuk berbagi kepada teman-temannya. Hal sederhana seperti itu ternyata benar-benar mengundang kebahagiaan bagi semuanya.

### **3. Peran Orang Tua sebagai Motivator dalam Mengembangkan Aspek Sosial Religius Remaja Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang**

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa peran orang tua sebagai motivator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades dilakukan dengan orang tua melakukan kegiatan-kegiatan positif yang memicu anak untuk melakukan hal yang sama, anak menjadi terdorong untuk bisa seperti orang tuanya; senantiasa menyemangati dan mendukung anak dalam segala hal; serta ketika ditimpa sebuah permasalahan, orang tua senantiasa memberikan dorongan mental agar tetap kuat dalam menghadapi permasalahan tersebut.

Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan dari orang lain, terutama dari orang tua. Hal ini sangat diperlukan anak yang masih memerlukan dorongan. Motivasi dapat membentuk dorongan, pemberian penghargaan, harapan atau hadiah yang wajar dalam melakukan aktivitas yang dapat memperoleh prestasi yang memuaskan. Orang tua sebagai motivator anak harus memberikan dorongan dalam segala aktivitas anak, misalnya dengan memberikan

hadiah apabila anak berhasil dalam ujian. Dengan motivasi yang diberikan oleh orang tua, anak akan lebih giat lagi dalam belajar.<sup>161</sup>

Peran orang tua sebagai motivator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades dapat tergambar dari kegiatan-kegiatan positif orang tua yang dapat mendorong anak-anak mereka untuk melakukan hal yang serupa, seperti acara rutinan diba'an yang dilakukan orang tua. Acara tersebut rutin dilaksanakan satu minggu satu kali, dengan maksud mempererat tali persaudaraan antar warga. Adapun isi acara tersebut diantaranya, pembacaan diba', pembacaan tahlil, pembacaan surat yasin dan do'a bersama. Hal itu mampu mendorong para remaja untuk melakukan hal serupa dengan mengikuti organisasi IPNU dan IPPNU, di mana para anggotanya pun mempunyai agenda rutin yang mirip dengan rutinan para orang tua mereka, yaitu membaca tahlil, istighosah bersama, dan membaca surat-surat munjiat.

Selain yang sudah dijelaskan di atas, kegiatan positif yang dilakukan orang tua yang lain adalah mengikuti grup kesenian islami yaitu hadrah. Keikutsertaan orang tua dalam grup hadrah mampu mendorong anak-anaknya untuk melakukan hal serupa. Grup hadrah para orang tua biasanya terdiri dari kelompok ibu-ibu satu RT/RW, sedangkan remaja membentuk grup hadrah di pondok pesantren/madrasah bersama teman-teman satu pondok/madrasah. Hal itu dirasa mampu

---

<sup>161</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan*, 145-146.

membentuk ikatan kekeluargaan antar anggota dan meningkatkan kerja sama.

Beberapa kebiasaan orang tua dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain di atas mampu mendorong anak untuk melakukan hal yang sama, sehingga anak dapat mengembangkan aspek sosial religiusnya dengan baik. Orang yang senantiasa menjaga silaturahmi Insha Allah, Allah akan memanjangkan umurnya dan melapangkan rezekinya, sebagaimana Rasulullah pernah bersabda: “Barang siapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaknya dia menyambung silaturahmi (tali persaudaraan).” (HR. Bukhori).<sup>162</sup>

Peran orang tua sebagai motivator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades juga tergambar melalui peristiwa yang dialami oleh remaja, seperti yang dialami oleh Muhammad Farikhin, demi menuntut ilmu agama yang dalam, ia memutuskan untuk *mondok* di PP As-Sunniyah Kencong-Jember, namun takdir berkata lain, ia diuji sering mengalami sakit dan hal itu sangat mengganggu proses belajarnya di pondok. Sempat vakum satu tahun dan tidak bersemangat lagi dalam menuntut ilmu, namun orang tuanya tidak putus asa untuk selalu menyemangatnya agar bersemangat lagi dalam belajar. Terbukti, sekarang ia bersemangat kembali dalam belajar dan menuntut ilmu, ia sekarang masuk di MTs Nurul Islam Bades dan PP. Ar-Rohmah.

---

<sup>162</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari*, Hadits no. 5986.

Hal serupa juga dialami oleh Novia Shela Dwi Jayanti, bukan hanya dari masalah kesehatannya saja, namun juga dari keluarganya. Ia mengalami penyempitan tulang belakang dan ibunya mengalami gagal ginjal, ibunya harus cuci darah dua minggu sekali. Hal itu sempat membuat perekonomian keluarganya terpuruk, dan membuatnya banyak pikiran. Namun, di sini pentingnya peran orang tua sebagai motivator anak, ayahnya sekuat tenaga berusaha mengembalikan keadaan keluarganya yang terpuruk, memberi semangat kepada setiap anggota keluarga, terutama kepada anaknya yang masih remaja, karena masalah ini ternyata berdampak pada kondisi psikologis anak, sehingga perkembangan setiap aspek pada diri anak jadi terhambat, terutama pada perkembangan sosial religiusnya. Anak menjadi tidak semangat dalam mencari ilmu di madrasah maupun di pondok, anak cenderung menjadi pemurung dan kurang bersosialisasi, karena terlalu sering beristirahat di rumah. Setelah di rasa cukup menjalani pemulihan, ayahnya selalu memberi dorongan kepadanya untuk mulai kembali beraktivitas seperti biasa, dan akhirnya ia sedikit demi sedikit mulai menjalani aktivitasnya seperti dulu, namun untuk belajar di pondok ia putuskan untuk tidak menetap, namun pulang pergi diantar ayahnya.

Dukungan penuh dari orang tua atas segala hal yang dilakukan anak dapat terwujud dengan tindakan orang tua yang mendukung atas segala keputusan anaknya selama dinilai baik bagi perkembangan dirinya. Sebaliknya, jika hal itu kurang baik, dalam arti melewati batas

wajar seperti, mengikuti kegiatan sekolah hingga lupa sholat, pulang larut malam, dan melalaikan tugas-tugas yang lain, maka orang tua mengajak anak untuk membicarakan dan mempertimbangkannya lagi.

Peran orang tua sebagai motivator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades juga dapat tergambar dari masalah yang dihadapi oleh Ahmad Jaza' Anni'am. Ia dihadapkan sebuah masalah dengan sesama siswa di sekolahnya, hingga membuatnya berpikiran untuk keluar dari sekolah dengan harapan ia dapat memulai lembaran baru. Namun, orang tuanya memberi dorongan untuk menghadapi masalah itu, dan tidak lari dari permasalahan. Dengan begitu, kehidupan sosial di sekolahnya dapat ia perbaiki sedikit demi sedikit.

Ketika orang tua mengetahui anak sedang dihadapkan oleh sebuah masalah, orang tua selalu ada disampingnya, menasehati dan menenangkannya, meyakinkan anak bahwa setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya dan Allah tidak akan memberi cobaan melebihi kemampuan hambanya. Jika anak dirasa tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, maka di sini peran orang tua sebagai fasilitator anak dapat terlihat, orang tua dapat membantu anak dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dalam lingkup pendidikan formal atau sekolah, jika anak terlibat suatu permasalahan, orang tua pasti dipanggil ke sekolah untuk membantu pihak sekolah atau guru untuk mencari penyelesaian terbaik

bagi anak, sekaligus membantu anak agar tidak kehilangan semangat ketika dihadapkan oleh suatu permasalahan dengan cara memberi nasehat-nasehat dan motivasi yang membangun.

Begitupun juga dalam lingkup pendidikan non formal atau pondok pesantren, jika anak mempunyai masalah seperti, tidak betahnya tinggal di pondok, ada masalah dengan santri lain, maupun masalah-masalah lain yang dapat mengganggu pikiran anak, pengasuh akan melibatkan orang tua untuk turut serta memberi penyelesaian atas masalah anaknya dan sekaligus menguatkan mental anak, jangan sampai dengan adanya masalah-masalah tersebut, anak menyerah dan memilih untuk meninggalkan pondok.

Ellis, Thomas, dan Rollins mendefinisikan dukungan orang tua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak. Dukungan orang tua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu.<sup>163</sup>

---

<sup>163</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, 59-60.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian tentang peran orang tua dalam mengembangkan aspek sosial religius pada remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang tahun 2021 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran orang tua sebagai panutan dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades dapat dilakukan dengan pembiasaan berperilaku baik dan memberikan contoh kepada anak, seperti: membantu tetangga dan saudara ketika mereka butuh bantuan, bersikap sopan ketika ada tamu, memiliki empati dan rasa berbagi yang tinggi, dan sebagainya. Selain itu, orang tua juga mengajarkan kepada anak agar bersikap religius dan taat kepada Allah, seperti: sholat berjama'ah di mushollah dengan warga sekitar; ikut acara keagamaan seperti maulid nabi, isra' mi'raj, dan peringatan tahun baru islam (Muharram); dan sebagainya.
2. Peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades dilakukan dengan orang tua memasukkan anak ke pondok pesantren dan madrasah, memfasilitasi anak dengan buku-buku agama dan kitab kuning, mendorong remaja untuk turut andil mengajar anak-anak di TPQ milik orang tua, memfasilitasi lingkungan tempat tinggal yang religius, dan sebagainya. Dalam aspek sosial, orang tua memfasilitasi anak dalam hal berbagi kepada sesama, seperti: berbagi



dengan tetangga ketika masa panen, berbagi dengan saudara ketika ada acara, berbagi dengan teman ketika mempunyai banyak makanan, dan sebagainya.

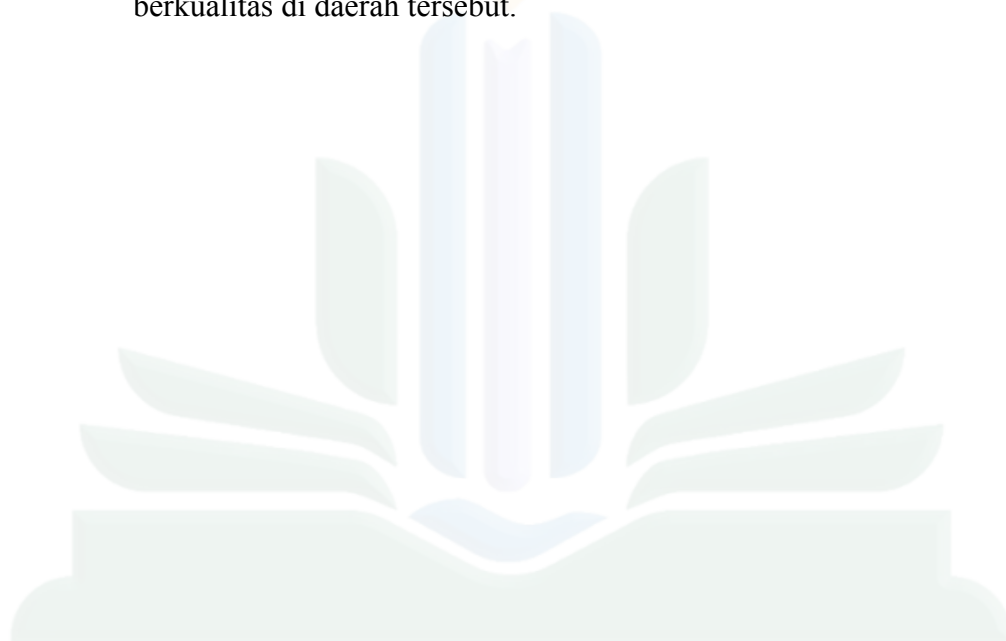
3. Peran orang tua sebagai motivator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades dilakukan dengan orang tua melakukan kegiatan-kegiatan positif yang memicu anak untuk melakukan hal yang sama, seperti: mengikuti kegiatan rutin organisasi masyarakat islam dan bergabung dengan grup kesenian islami; senantiasa menyemangati dan mendukung anak dalam segala hal; serta ketika ditimpa sebuah permasalahan, orang tua senantiasa memberikan dorongan mental agar tetap kuat dalam menghadapi permasalahan tersebut.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, maka penulis dibagian ini memberikan saran, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi orang tua di Desa Bades diharapkan untuk senantiasa memaksimalkan perannya untuk membantu remaja dalam mengembangkan aspek sosial religiusnya.
2. Bagi remaja di Desa Bades diharapkan untuk menghargai usaha dari orang tua mereka dalam membantu mengembangkan aspek sosial religiusnya, dengan membuktikan pada orang tua mereka bahwa mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang yang baik, berguna bagi sesama, dan dapat membahagiakan orang tua mereka.

3. Bagi tokoh masyarakat Desa Bades diharapkan untuk senantiasa mendukung peran orang tua dalam mengembangkan aspek sosial religius pada remaja, demi terbentuknya sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas di daerah tersebut.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Al-Muchtar, Suwarma. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2015.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter Di Sekolah Membangun Karakter Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Asriyah, Putri Wardatul. "Peranan Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Sebagai Pemirsa Televisi Di Rumah." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2016): 277-284.
- Azizi, A. Qodry. *Pendidikan Untuk Membangun Etika-Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Buseri, Kamrani. *Islam Teoritis Antologi Pendidikan dan Dakwah: Pemikiran Praktik Kontemporer*. Yogyakarta: UII Press.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam Cet. X*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2004.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Eschols, John dan Hasan Shadily. *Kamus Bahasa Inggris*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003.
- Fajarwati, Nuri. "Pengembangan Nilai Sosial Religius Anak Didik Melalui Strategi Crossword Puzzle Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Islam 1 Prambanan Sleman Yogyakarta." Skripsi, Universitas Islam Negeri Kalijaga, Yogyakarta, 2016.
- Gunawan, H. Mahmud. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Hadi, Abdul. "Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga dalam UU no. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak." *An-Nisa* '9, no. 2 (2016): 101-120.

- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Jahja, Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Khadijah. "Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja." *Jurnal At-Taujih* 6, no. 1 (2020): 1-9.
- Lathifah, Zahra Khusnul. "Orang Tua Sebagai Panutan Islami Anak." *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 2 (2019), 131-136.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Lilawati, Agustien. "Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020), 549-558.
- LN, Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- M, Amril. *Etika dan Pendidikan*. Pekanbaru: LSFK2P dan Aditya Media, 2005.
- Malahayati. *Be a Smart Parent*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publishe, 2010.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Masrofah, Tria. "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi Di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu)." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 39-58.
- Meilan, Nessi., Maryanah, Willa Follona. *Kesehatan Reproduksi Remaja: Implementasi PKPR dalam Teman Sebaya*. Malang: Wineka Media, 2018.
- Miles, Huberman, dan Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

- Mulyatiningsih, Rudi, dkk. *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar, dan Karier*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006.
- Munir, Zaldy. *Pengertian Orang Tua*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Musfiqon. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012.
- Nasir, Sahulun A. *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja Cet II*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Panuju, Panut dan Ida Umami. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 1999.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rofiah, Nurmasita Nurul Hidayati. "Peran Orangtua Dalam Penanaman Tanggungjawab Pada Siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Gamping." *Fundamental Pendidikan Dasar 1*, no. 1 (2018), 73-83.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pt. Lkis Printing Cemerlang, 2009.
- Ruli, Efrianus. "Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak." *Jurnal Edukasi Nonformal 1*, no. 2 (2020): 143-146.
- Santoso, Slamet. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Schneider, A.A. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc. 2008.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang No 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2017.
- Sumarno. “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Remaja Di Desa Sidoharjo Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen Tahun 2016 – 2017.” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2018.
- Taufiq, HM. *Religious Parenting, Hypno Teaching, and Hypnotherapy for Brilliant Kids*. Malang: CV Media Sutra Atiga, 2015.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2020.
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Wahy, Hasbi. “Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama,” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 12, no. 2 (2012): 245-258.
- Wijaya, Oscarius Y.A. *Intrepeneur: Bagaimana Menciptakannya? Wawasan dan Ide dalam Proses Pengajaran Kewirausahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Yurwanto, Yedi. “Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama Dalam Membangun Karakter Kesalehan Sosial,” *Jurnal Sositologi* 13, no. 1 (2014): 41-46.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasihatul Mila  
NIM : T20179050  
Prodi/Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini dengan judul "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Religius pada Remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang Tahun 2021" adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila di kemudian hari ternyata isi penelitian ini terbukti ada unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian saya buat surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan siapapun.

Jember, 29 September 2021  
Saya yang menyatakan



Nasihatul Mila  
NIM: T20179050

# **PEDOMAN WAWANCARA, OBSERVASI, DAN DOKUMENTASI**

## **PENGANTAR WAWANCARA:**

Wawancara ditujukan kepada orang tua, remaja, dan tokoh masyarakat dengan maksud untuk mendapatkan informasi tentang “peran orang tua dalam mengembangkan aspek sosial religius pada remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang tahun 2021”.

1. Informasi yang diperoleh dari orang tua, remaja, dan tokoh masyarakat sangat berguna bagi penulis untuk menganalisis tentang “peran orang tua dalam mengembangkan aspek sosial religius pada remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang tahun 2021”.
2. Data yang penulis tanyakan semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian, dengan demikian orang tua, remaja, dan tokoh masyarakat tidak perlu ragu untuk menjawab pertanyaan ini.

## **PETUNJUK WAWANCARA:**

1. Pendahuluan, memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan dan meminta izin jika ingin merekam.
2. Pertanyaan diawali dengan pertanyaan yang hangat dan mudah.
3. Bagian utama yaitu mengajukan pertanyaan kemudian berikutnya secara beruntutan.
4. Penutup yaitu dengan mengucapkan terimakasih.

## **FORMAT WAWANCARA DAN DAFTAR PERTANYAAN:**

### **A. Orang Tua**

Nama Informan :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

1. Apakah anda sebagai orang tua dapat menjadi panutan bagi anak anda dalam mengembangkan aspek sosial religius?



2. Bagaimana cara anda menjadi panutan anak anda?
3. Apakah anda sebagai orang tua dapat menjadi fasilitator bagi anak anda dalam mengembangkan aspek sosial religius?
4. Bagaimana cara anda menjadi fasilitator bagi anak anda?
5. Apakah anda sebagai orang tua dapat menjadi motivator bagi anak anda dalam mengembangkan aspek sosial religius?
6. Bagaimana cara anda menjadi motivator bagi anak anda?

### **B. Remaja**

Nama Informan :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

1. Apakah orang tua anda dapat menjadi panutan bagi anda dalam mengembangkan aspek sosial religius?
2. Bagaimana cara anda menerima dan menerapkan apa yang sudah dicontohkan oleh orang tua anda?
3. Apakah orang tua anda dapat menjadi fasilitator bagi anda dalam mengembangkan aspek sosial religius?
4. Bagaimana perkembangan aspek sosial religius anda jika orang tua sudah menjadi fasilitator secara maksimal?
5. Apakah orang tua anda dapat menjadi motivator bagi anda dalam mengembangkan aspek sosial religius?
6. Bagaimana perkembangan aspek sosial religius anda jika orang tua sudah menjadi motivator secara maksimal?

### **C. Tokoh Masyarakat**

Nama Informan :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

1. Apakah peran orang tua sebagai panutan dalam mengembangkan aspek sosial religius pada remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang sudah maksimal? Jelaskan!

2. Apakah peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengembangkan aspek sosial religius pada remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang sudah maksimal? Jelaskan!
3. Apakah peran orang tua sebagai motivator dalam mengembangkan aspek sosial religius pada remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang sudah maksimal? Jelaskan!

**PETUNJUK OBSERVASI:**




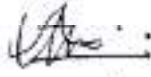
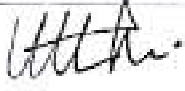
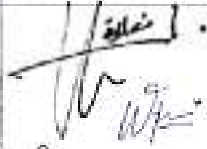




1. Observasi ini dilakukan di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang dengan maksud untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian dan kondisi lingkungan masyarakat.
2. Observasi ini dilakukan di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang dengan maksud untuk mengetahui “peran orang tua dalam mengembangkan aspek sosial religius pada remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang tahun 2021”. Adapun hal-hal yang diamati yaitu:
  - a. Perilaku sehari-hari orang tua, seperti contoh: berperilaku baik, bersabar, menghormati, tidak mudah marah, murah hati, dan sebagainya.
  - b. Perilaku sehari-hari remaja, seperti contoh: sikap jujur, sikap peduli, sikap tanggung jawab, berbakti kepada kedua orang tua, bertutur kata yang baik, dan sebagainya.
  - c. Dukungan moril maupun materil yang diberikan orang tua dalam upaya mengembangkan aspek sosial religius remaja.









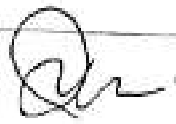
**PETUNJUK DOKUMENTASI:**

1. Dokumentasi diajukan kepada Bapak Kepala Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang dengan tujuan mendapatkan data tentang sejarah berdirinya Desa Bades, struktur organisasi Desa Bades, jumlah penduduk Desa Bades, dsb.
2. Foto kegiatan penelitian di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.

## JURNAL PENELITIAN

Lokasi : Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang

No.	Tanggal	Uraian Kegiatan	Tanda Tangan
1.	12 Februari 2021	Penyerahan surat penelitian	
2.	13 Februari 2021	Wawancara dengan Ibu Siti Arofah selaku orang tua dari Muhammad Farikhin	
3.	14 Februari 2021	Wawancara dengan Muhammad Farikhin dan Ahmad Jaza' Anni'am selaku remaja laki-laki yang sedang menempuh pendidikan di madrasah dan pondok pesantren	 
4.	15 Februari 2021	Wawancara dengan Ibu Siti Wahidah selaku orang tua dari Ahmad Jaza' Anni'am; Observasi di PP. Al-Falah Putri dan PP. Ar-Rohmah Putri Desa Bades	
5.	16 Februari 2021	Wawancara dengan Fitriyah Putri Ramadhani, Wardatus Syurur Yogi Septiana, dan Manda Tiara Putri selaku remaja perempuan yang sedang menempuh pendidikan di madrasah dan pondok pesantren; wawancara dengan Ibu Machiyah selaku orang tua dari Fitriyah Putri Ramadhani	  
6.	17 Februari 2021	Wawancara dengan Ahmad Mujahidin Ramadhani selaku remaja laki-laki yang sedang menempuh pendidikan di madrasah; wawancara dengan Ibu Anita Lestari selaku orang tua dari Wardatus Syurur Yogi	 

		Septiana; wawancara dengan Ibu Siti Romlah selaku orang tua dari Ahmad Mujahidin Ramadlani; wawancara dengan Bapak Muhammad Khoirin selaku tokoh masyarakat Desa Bades (Pengasuh PP. Al-Ihsan Bades Pasirian)	 
7.	18 Februari 2021	Wawancara dengan Novia Shela Dwi Jayanti selaku remaja perempuan yang sedang menempuh pendidikan di madrasah; wawancara dengan Bapak Muhammad Sikin selaku orang tua dari Novia Shela Dwi Jayanti	 
8.	23 Februari 2021	Wawancara dengan Ibu Minfaridah selaku orang tua dari Manda Tiara Putri; wawancara dengan Maya Sarana selaku remaja perempuan yang sedang menempuh pendidikan di SMP Negeri; wawancara dengan Ibu Sima selaku orang tua dari Maya Sarana	  
9.	26 Februari 2021	Wawancara dengan Bapak Sahid selaku Kepala Desa Bades	
10.	28 Februari 2021	Observasi kegiatan rutinan jam'iyah diba' yang diikuti oleh ibu-ibu RT 02 RW 04 Dusun Purut Desa Bades di kediaman Ibu Lilik	
11.	3 Maret 2021	Observasi kegiatan rutinan IPNU dan IPPNU Desa Bades yang diikuti oleh remaja Ranting Bades di kediaman Rozanatul Mutoifah	
12.	13 Maret 2021	Meminta surat selesai penelitian	



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005 , Kode Pos : 68136

Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B. 1149/In.20/3.a/PP.00.9/02/2021 09 Pebruari  
2021  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang  
Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Nasihatul Mila  
NIM : T20179050  
Semester : VII (TUJUH)  
Prodi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Religius pada Remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang Tahun 2021** selama **30 ( tiga puluh )** hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Bapak Sahid.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

Masyarakat (orang tua yang mempunyai anak usia remaja) di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

Jember, 09 Pebruari 2021

a. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Mashudi



**PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG**  
**KECAMATAN PASIRIAN**  
**DESA BADES**

Jalan Teratai Nomor 001 Bades Telp. (0334) .....  
PASIRIAN 67372

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 145 / 116 / 427.99.10 / 2021

Yang bertanda tangan dibawah ini Sekretaris Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang Propinsi Jawa timur, menerangkan dengan sebenarnya bahwa;

Nama lengkap : NASIHATUL MILA  
Jenis kelamin : Perempuan  
Tempat Tgl Lahir/Umur : Lumajang, 22-07-1998  
NIM : T20179050  
Semester : VII ( TUJUH )  
Prodi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
Alamat : Dusun Purut Rt 02 Rw 04 Desa Bades  
Kec. Pasirian Kabupaten Lumajang.

Orang tersebut diatas benar - benar penduduk Desa Bades Kecamatan Pasirian kabupaten Lumajang dan surat keterangan ini menerangkan bahwa yang bersangkutan benar - benar sudah melaksanakan Penelitian mengenai Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Religius pada Remaja Selama 1 ( Satu ) Bulan terhitung mulai tanggal 13 Februari s/d 13 Maret 2021 .

Demikian surat keterangan ini dibuat dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bades , 19-04-2021

a.n. Kepala Desa Bades  
SEKDES



**SYAIFUDDIN ZUHRI**

### MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Religius pada Remaja di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang Tahun 2021	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran orang tua</li> <li>2. Aspek sosial religius pada remaja</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Peran orang tua sebagai panutan</li> <li>b. Peran orang tua sebagai motivator</li> <li>c. Peran orang tua sebagai fasilitator</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran orang tua sebagai panutan bagi remaja dalam mengembangkan aspek sosial religius</li> <li>2. Peran orang tua sebagai motivator bagi remaja dalam mengembangkan aspek sosial religius</li> </ol>	Primer <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil wawancara dengan para informan (para orang tua yang mempunyai anak remaja dan remaja Desa Bades serta tokoh masyarakat)</li> <li>2. Observasi lapangan</li> <li>3. Dokumentasi</li> </ol> Sekunder	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis Penelitian: Kualitatif, deskriptif</li> <li>2. Lokasi Penelitian: Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang</li> <li>3. Subyek Penelitian:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Para orang tua yang mempunyai</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana peran orang tua sebagai panutan bagi remaja dalam mengembangkan aspek sosial religius di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang Tahun 2021?</li> </ol>

			<p>3. Peran orang tua sebagai fasilitator bagi remaja dalam mengembangkan aspek sosial religius</p>	<p>1. Buku 2. Jurnal 3. Website 4. Skripsi 5. dll</p>	<p>anak usia remaja di Desa Bades b. Remaja di Desa Bades c. Tokoh Masyarakat Desa Bades</p> <p>4. Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi</p> <p>5. Analisis Data: Miles dan Huberman</p>	<p>2. Bagaimana peran orang tua sebagai motivator bagi remaja dalam mengembangkan aspek sosial religius di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang Tahun 2021?</p> <p>3. Bagaimana peran orang tua sebagai fasilitator bagi</p>
--	--	--	---	---	--	--



					<p>(kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan)</p> <p>6. Keabsahan Data: Triangulasi teknik dan triangulasi sumber</p>	<p>remaja dalam mengembangkan aspek sosial religius di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang Tahun 2021?</p>
--	--	--	--	--	--	---

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DOKUMENTASI

**Gambaran peran orang tua sebagai panutan dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades**



UNIVERSITAS KHACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**Gambaran remaja yang menjadikan orang tua sebagai panutan dalam mengembangkan aspek sosial religius Desa Bades**



**Gambaran pemenuhan buku-buku agama sebagai wujud peran orang tua sebagai fasilitator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades**



**Gambaran peran orang tua sebagai motivator dalam mengembangkan aspek sosial religius remaja Desa Bades**



**Gambaran remaja Desa Bades yang termotivasi dari orang tua untuk mengembangkan aspek sosial religius**



## Wawancara dengan Informan (remaja dan orang tua)

### 1. Remaja dan Orang Tua 1 (Ahmad Mujahidin Ramadlani dan Ibu Siti Romlah)



### 2. Remaja dan Orang Tua 2 (Fitriyah Putri Ramadhani dan Ibu Machiyah)



### 3. Remaja dan Orang Tua 3 (Muhammad Farikhin dan Ibu Siti Arofah)





**5. Remaja dan Orang Tua 5 (Manda Tiara Putri dan Ibu Minfaridah)**



**6. Remaja dan Orang Tua 6 (Wardatus Syurur Yogi Septiana dan Ibu Anita Lestari)**



7.



**8. Remaja dan Orang Tua 8 (Novia Shela Dwi Jayanti dan Keluarga)**



**Wawancara dengan Informan (Tokoh Masyarakat)**

**1. Kepala Desa Bades (Bapak Sahid)**



**2. Pengasuh PP. Al-Ihsan Bades (KH. Muhammad Khoirin)**







## BIODATA PENULIS



Nama : Nasihatul Mila  
NIM : T20179050  
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)  
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 22 Juli 1998  
Alamat : Rt/Rw 02/04 Dusun Purut Desa Bades  
Kec. Pasirian Kab. Lumajang

### Riwayat Pendidikan

- TK : TK Muslimat NU Bades (2003-2005)
- SD : MI Nurul Islam 02 Bades (2005 - 2011)
- MTs : MTs Nurul Islam Bades (2011 - 2014)
- MA : MA Nurul Islam Bades (2014 - 2017)
- PT : UIN KHAS Jember (2017-Sekarang)